

BAB II

2. KAJIAN TEORI

2.1. KAJIAN RESOR

2.1.1. Pengertian Resor

Resort merupakan suatu fasilitas akomodasi yang berada di suatu kawasan wisata umumnya berada jauh dari keramaian dan memiliki pemandangan alam yang indah dengan menyertakan beragam fasilitas pendukung berwisata yang dipengaruhi oleh wisatawan, sumber daya dan akomodasi dari kawasan tersebut. Resort dapat berupa akomodasi yang memiliki kawasan tersendiri ataupun gabungan dari suatu kawasan wisata.

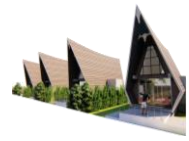
Resort dapat menampung kunjungan wisatawan dalam waktu relatif lama. Salah satu fungsi resort adalah menciptakan ketenangan yang berguna untuk menghilangkan stress dari penatnya kehidupan. Dengan tujuan meningkatkan kesehatan dan kebugaran jasmani maupun rohani. Berikut pendapat para ahli terkait pengertian resort:

- a. Resort adalah hotel yang berada didaerah rekreasi / peristirahatan atau daerah pariwisata, biasaya pengunjung datang untuk tujuan menginap/ beristirahat sehingga hanya digunakan pada waktu-waktu tertentu seperti hari libur/ akhir pekan (Khodiyat, H. 1996)
- b. Resort adalah sebuah kawasan yang terencana tidak hanya sekedar untuk menginap tetapi juga untuk istirahat dan rekreasi (Chuck Y. Gee, 1988)

2.1.2. Karakteristik Hotel Resort

Menurut Endy Marlina, 2008 karakteristik hotel resort meliputi:

- a. Segmen pasar



Resort hotel adalah fasilitas akomodasi di daerah wisata dengan menargetkan wisatawan yang ingin berlibur, bersenang-senang, menghilangkan penat dari rutinitas kegiatan sehari-hari, serta mengisi waktu luang menikmati keindahan alam maupun kultur budaya. Resort dituntut untuk mampu menyediakan fasilitas yang rekreatif dan pelayanan yang memuaskan pengunjung.

b. Lokasi

Pada umumnya hotel resort berada di tempat-tempat yang memiliki potensi pariwisata yang memiliki pemandangan alam yang mempesona, pegunungan, tepi danau, pantai, sungai atau tempat-tepat lain yang tidak terjamah oleh keramaian kota, lalu lintas yang padat dan bising dan polusi udara. Hotel resort dituntut memiliki kedekatan dengan atraksi utama yang berhubungan dengan kegiatan rekreasi yang akan berpengaruh pada harganya (manuel-Bory Boyd, 1997)

c. Arsitektur dan Suasana

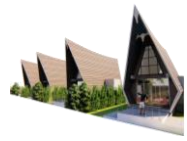
Wisatawan cenderung memilih sarana akomodasi yang mengusung tema dan suasana khusus yang berbeda dengan jenis hotel lainnya. Wisatawan menyukai penampilan alami atau tradisional dengan motif dekorasi interior yang bersifat etnik baik ruang luar maupun dalam tetapi tetap mendukung tingkat kenyamanan

2.1.3. Bentuk Hotel Resort

Hotel resort ditinjau dari aspek bentuk bangunannya dibagi menjadi tiga jenis (Hartel, 1962), yakni:

1. Bentuk *Convention*/ bertingkat

Adalah bangunan dengan bentuk besar terdiri dari beberapa lantai sehingga menggunakan sistem transportasi vertikal dalam pencapaian ruangnya. Berikut karakteristiknya :



- a. Terlihat utuh dalam satu bangunan
- b. Tidak menggunakan lahan yang luas
- c. Memberikan kesan encluser (pagar pembatas) disetiap ruang dalamnya

2. Bentuk *Cottage* atau bangunan menyebar

Hotel jenis ini terdiri dari sejumlah unit bangunan yang berdiri sendiri-sendiri. Bangunan terdiri satu hingga dua lantai. Pada umumnya terdapat satu bangunan besar sebagai pengikat dari bangunan yang menyebar. Bangunan besar ini berfungsi sebagai fasilitas penunjang / pengelola. Sistem transportasinya tersusun secara horizontal. Berikut karakteristik nya:

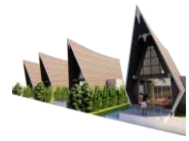
- a. Terdiri dari sejumlah bagian bangunan
- b. Menggunakan lahan yang luas
- c. Tingkat privasi lebih tinggi karena fasilitas menyebar dan terpisah
- d. Tetapi pencapaian pelayanan menjadi jauh

3. Bentuk Kombinasi Antara Convention dan Cottage

Bentuk ini merupakan gabungan antara convention dan cottage. Adapun karakteristiknya sebagai berikut:

- a. Secara visual terlihat beberapa bangunan
- b. Membutuh lahan yang luas
- c. Bangunan pengikat dan fasilitas yang terpisah menciptakan privasi yang tinggi.

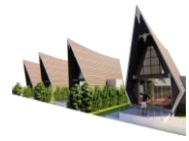
Pada perancangan resort ini menggunakan Lahan berkontur di tepi danau Toba. Kombinasi perbukitan dan danau yang berpantai sangat cocok dengan bentuk kombinasi anantara *convention* dan *cottage*.



2.1.4. Perinsip Desain Hotel Resort

Setiap lokasi yang dikembangkan menjadi suatu tempat wisata memiliki berbagai karakter yang berbeda, sehingga perlu adanya pemecahan yang khusus. Berikut prinsip desain hotel resort (Fred Lawson, 1995), meliputi:

1. Kebutuhan dan persyaratan individu dalam melakukan kegiatan wisata
 - a. Suasana yang kondusif, tenang mendukung untuk beristirahat
 - b. Privasi, tetapi memberikan kesempatan untuk berinteraksi dan berbaur melakukan aktivitas bersama
 - c. Berinteraksi dengan lingkungan, budaya baru yang memenuhi standar kenyamanan seperti rumah sendiri
2. Pengalaman unik bagi wisatawan
 - a. Pengalaman mengenal budaya yang berbeda
 - b. Memiliki keakraban dengan orang lain
 - c. Pengalaman merasakan alam secara langsung
 - d. Pengalaman cara hidup yang berbeda sekaligus untuk relaksasi
 - e. Dapat melakukan kegiatan yang bersifat rekreasi dan olahraga
3. Menciptakan citra wisata yang menarik
 - a. Mengangkat citra lokalitas setempat
 - b. Mengoptimalkan potensi alam yang ada
 - c. Menyesuailan fisik bangunan dengan karakter lingkungan
 - d. Kesempatan berinteraksi dengan masyarakat
 - e. Pengolahan terhadap fasilitas yang sesuai dengan tapak dan iklim



Prinsip diatas merupakan upaya untuk mewujudkan tujuan rekreasi. Adanya kesatuan antara bangunan dengan lingkungan sekitar akan menciptakan harmonisasi yang selaras.

2.1.5. Klasifikasi resort hotel

Ditinjau berdasarkan letak dan fasilitasnya, resort hotel dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis (Marlina, 2008), antara lain:

a. Beach Resort Hotel

Adalah hotel yang berlokasi di daerah pantai, yang memanfaatkan keindahan pantai dan laut sebagai daya tarik utamanya. Keindahan pemandangan laut, pantai dan fasilitas olahraga air merupakan aspek penting dalam perencanaan bangunan.

b. Marina Resort Hotel

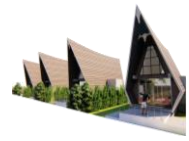
Adalah hotel yang berlokasi di kawasan pelabuhan laut (marina). Ditujukan untuk wisatawan yang memiliki minat terhadap olahraga air ataupun kegiatan yang berhubungan dengan air. Biasanya resort ini dilengkapi dengan dermaga dan fasilitas olahraga air.

c. Mountain Resort Hotel

Hotel resort ini terletak didaerah pegunungan yang menyuguhkan pemandangan alam yang indah. Atraksi wisata yang bersifat kultural dan natural seperti mendaki gunung, *hiking*, dan aktivitas lainnya menjadi daya tarik utama.

d. Health Resort and Spa

Adalah hotel resort yang berlokasi di daerah yang memiliki potensi alam yang dijadikan sarana penyehatan. Resort hotel ini menyediakan fasilitas yang mendukung pemulihan kebugaran misalnya melalui fasilitas spa.



e. Rural Resort and Country Hotels

Adalah resort hotel yang berlokasi di daerah pedesaan yang masih alami dan jauh dari keramaian. Resort ini menyediakan fasilitas olahraga dan rekreasi seperti bermain golf, berburu, berkuda dan sebagainya.

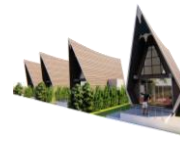
f. Sight-seeing Resort Hotel

Hotel resort yang berlokasi di daerah yang mempunyai potensi khusus atau tempat-tempat menarik seperti pusat perbelanjaan, kawasan bersejarah, tempat hiburan dan lainnya.

Ditinjau dari aspek karakteristik hotel resor maka resort pada perancangan ini mengusung tema arsitektur tradisional Batak Toba dengan memanfaatkan keindahan danau beserta pantainya dan objek wisata budaya, alam dan tirta yang terdapat di kawasan danau toba sebagai daya tarik utama. Sasaran pengunjung adalah wisatawan yang ingin berlibur bersenang-senang, menghilangkan penat dari rutinitas kegiatan sehari-hari, serta mengisi waktu luang menikmati keindahan alam maupun kultur budaya. Berdasarkan lokasinya hotel resort ini termasuk dalam kategori *beach resort hotel*, yang memiliki pemandangan lepas ke arah danau.

2.1.6. Aktifitas Resort

Sebelum memulai perancangan bangunan terlebih dahulu harus memiliki pemahaman aktivitas penggunaannya secara tepat, karena setiap aktivitas menuntut ruang yang sesuai untuk mewadahnya. Fungsi utama sebuah resort adalah bermukim sehingga jbaran aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam permukiman sehari-hari. Namun sebuah resort tidak dapat dirancang seperti tempat tinggal/rumah, namun perlu didukung fungsi lain disamping fungsi utama yaitu bermukim yang dilakukan untuk sementara waktu. Berikut penjabaran kegiatan didalam suatu resort:



Tabel 2. 1 Aktivitas penggunaan pada resort

No	Fungsi	Aktivitas	Ruang/wadah	Karakter aktivitas
1	Fungsi Utama: Bermukim	Istirahat Makan Membersihkan diri	Kamar Tidur Ruang Makan Kamar mandi/Wc	Nonformal, santai Nonformal - formal Privat - nonformal
2	Fungsi Pendukung: Standar : <ul style="list-style-type: none"> • Interaksi Sosial • Administrasi • Tambahan (sesuai jenis resort yang dibangun) 	Interaksi Sosial Registrasi, Pembayaran *) sesuai jenis resort yang dibangun	Ruang tamu, ruang santai Lobby, Resepsionis *) sesuai jenis resort yang dibangun	Nonformal - formal, Santai, rekreatif Nonformal - formal, Informatif *) menyesuaikan dengan aktivitasnya
3	Fungsi pelengkap: Pengelolaan bangunan	Manajemen Administratif Service Pemeliharaan Bangunan	Ruang-ruang Kantor Ruang-ruang Kantor Gudang, parkir, ruang karyawan, dapur gudang, ruang karyawan	Formal, disiplin Formal, disiplin Disiplin, nonformal, aktif Disiplin, nonformal, aktif

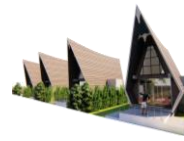
Sumber: Rutes, W. & Panner, R, 1992 + (diolah kembali oleh penulis)

2.1.7. Klasifikasi Resort berdasarkan kelas

Klasifikasi hotel yang berlaku di Indonesia didasarkan pada jumlah kamar yang tersedia, fasilitas dan peralatan yang disediakan, dan mutu pelayanan. Kemudian dikelompokkan kedalam 5 kelas kategori. Berikut detailnya:

Tabel 2. 2 Klasifikasi Hotel berdasarkan kelas

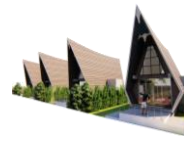
BINTANG	MINIMAL JUMLAH KAMAR	FASILITAS
1	<ul style="list-style-type: none"> • Minimum 15 kamar standar 	<ul style="list-style-type: none"> • Kolam renang • Sarana olahraga
2	<ul style="list-style-type: none"> • Minimum 20 kamar standar ± 22 m2 	<ul style="list-style-type: none"> • Kolam renang



	<ul style="list-style-type: none"> • Minimum 1 kamar suite ± 44 m2 	<ul style="list-style-type: none"> • Sarana olahraga • Restoran • Bar • Lounge
3	<ul style="list-style-type: none"> • Minimum 20 kamar standar ± 22 m2 • Minimum 2 kamar suite ± 44 m2 	<ul style="list-style-type: none"> • Kolam renang dewasa dan anak-anak • Sarana olahraga • Restoran • Bar dan resto • Lounge
4	<ul style="list-style-type: none"> • Minimum 50 kamar standar ± 24 m2 • Minimum 4 kamar suite ± 48 m2 	<ul style="list-style-type: none"> • Kolam renang dewasa dan anak-anak • Sarana olahraga <ul style="list-style-type: none"> - Ekstrim - Ringan • Restoran minimal 2 buah • Bar dan resto • Diskotik/ night club • Lounge
5	<ul style="list-style-type: none"> • Minimum 100 kamar standar ± 24 m2 • Minimum 3 kamar suite ± 48 m2 	<ul style="list-style-type: none"> • Kolam renang dewasa dan anak-anak • Area bermain anak • Sarana olahraga <ul style="list-style-type: none"> - Ekstrim - Ringan • Restoran minimal 2 buah • Bar dan resto • Diskotik/ night club • Lounge

Sumber: Ni Wayan Suwathi dan Cecil Erwin Jr. Boham, 2008 + (diolah kembali oleh penulis)

Berdasarkan letak perancangan resort yang strategis serta potensi alam dan budayanya beragam maka target pengunjung adalah wisatawan kelas atas dan wisatawan mancanegara, dimana kunjungan wisatawan



mancanegara ke kabupaten Toba Samosir terbanyak kedua setelah Kabupaten Samosir untuk kunjungan ke kawasan Danau Toba. Maka perancangan resort ini menggunakan resort bintang kelas 4.

2.1.8. Konsep Desain Resort

Resort merupakan sebuah konsep hunian sementara untuk memenuhi kebutuhan sarana wisata hunian bagi wisatawan yang sedang berlibur melaksanakan kegiatan rekreasi untuk melupakan kepenatan hidup dari kesibukan kota. Dalam mensiasati hal ini resort menawarkan konsep desain yang menonjolkan potensi alam dan budaya setempat untuk melengkapi pengalaman wisata pengunjung.

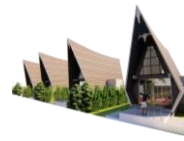
Unsur alam dan budaya dimasukkan kedalam desain bangunan hotel resort disesuaikan dan dipadukan terhadap kebutuhan ruang resort, sehingga menciptakan sebuah hunian sementara yang nyaman dan juga rekreatif sesuai dengan prinsip desain bangunan resort. Secara umum, pembagian program ruang hotel resort ini oleh John C Hill dalam bukunya *Hospitalicity Fascilities* dirangkum menjadi empat kategori, yaitu (John. C. Hill, dkk, 2001), yaitu:

a. *Guest room* dan area pendukungnya

Tiap-tiap *guest room* pada resort hotel didukung oleh area sirkulasi, area servis, dan area utilitas.

b. *Public Space*

Public space pada hotel resort melingkupi area *guest arrival and registration*, area *circulation to guest room*, area *lobby lounge*, area *food and beverages*, dan area *function and meeting*. Ketersediaan area-area ini dapat sangat bervariasi pada resort hotel, tergantung dari tipe hotel resort, ketersediaan fasilitas yang ada di luar hotel resort, dan keinginan dari pengelola. Pada kasus tertentu, pengelola menghindari adanya area *food and beverages* dengan menyewa dapur dan area restoran di luar area hotel resort.




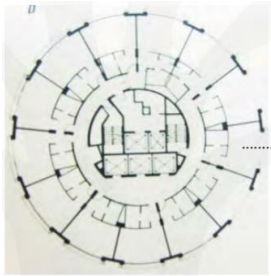
c. *Back of the house space*

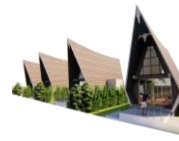
Fasilitas yang tersedia pada back of the house sulit untuk diklasifikasikan. Fasilitas-fasilitas ini sangat tergantung dari selera pengelola. Namun, pada umumnya area ini meliputi area kerja dari pengelola, seperti kantor pengelola, baik front office maupun back office.

d. *Covered nonconditioned areas*

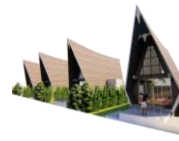
Area ini meliputi fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh pihak hotel resort bagi para tamunya, seperti balkon, porte cocheres, kolam renang, lapangan tenis, gym, dan masih banyak lagi.

Tabel 2. 3 Manifestasi arsitektur dalam konsep perancangan resort

Kebutuhan Spasial	Manifestasi Arsitektur	
<p><i>Guest Room</i></p> <p>dalah satuan unit hunian yang disewakan kepada tamu resort. Pada satuan ini dilengkapi dengan area sirkulasi, area servis dan area utilitas.</p>		<p><i>Tampilan</i></p> <p>Tampilan pada <i>guest room</i> disesuaikan dengan tema dan konsep desain bangunan resort secara keseluruhan serta dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas pendukung</p>
		<p><i>Perletakan</i></p> <p>Secara umum, area <i>guest room</i> diarahkan untuk diletakkan di daerah yang memiliki tampilan view yang bagus</p>



	Orientasi menghadap vista yang baik	
<p>Public Space</p> <p><i>Public Space</i> melingkupi area <i>guest arrival and registration, area circulation to guest room, area lobby loung, area food and beverages, dan area function and meeting</i></p>		<p>Tampilan</p> <p>Public Space merupakan area yang paling banyak dikunjungi oleh para tamu, sehingga area ini sangat potensial untuk menyampaikan dan pemaksimalan tema desain yang digunakan pada bangunan resort, meliputi perabot sampai ornamen interior yang digunakan.</p>
		<p>Perletakan</p> <p>Ruang-ruang yang bersifat publik biasanya ditempatkan disekitar lobby resort dimaksudkan untuk mempermudah tamu mengetahui fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh resort.</p>
<p>Back of the House</p> <p>Umumnya area ini meliputi area kerja dari pengelola, seperti kantor pengelola baik <i>front office</i> maupun <i>back office</i></p>		<p>Tampilan</p> <p>Cenderung mengikuti kepraktisan dan kenyamanan yang didesuaikan dengan fungsi dan kebutuhan. Tidak terikat dengan tema desain. Diharapkan tidak</p>



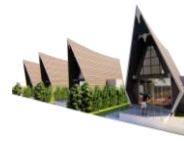
		mencolok diarea-area rawan tamu.
		Perletakan Mendekatkan area penerima service dengan area masuk petugas service untuk menciptakan system kerja yang efisien serta ekonomis.
Covered Nonconditioned Areas		Tampilan Mengikuti tema konsep desain yang diusung oleh bangunan resort.

(Sumber: diolah kembali dari Sulistiani, Coriesta Dian. 2010. Skripsi: Citra Arsitektur Tradisional Pada Hotel Resort di Bali (Studi Kasus: Hotel-hotel resort di Ubud, Bali). Depok: Universitas Indonesia.; www.alilahotels.com; www.warwickbah.com)

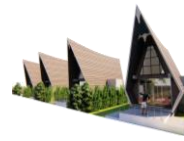
Kesimpulan

Tabel 2. 4 Tabel aktivitas penggunaan pada bangunan resort (Rutes, W.&. Penner, R, 1992)

INDIKATOR	VARIABEL	TOLOK UKUR	METODE
Aktivitas penggunaan pada bangunan resort (Rutes, W.&. Penner, RR, 1992)	Aktivitas bermukim	Istirahat	Analisis Kebutuhan dan besaran ruang Menyediakan kamar standar pada <i>convention hotel</i> Menyediakan kamar <i>suite</i> pada <i>cottage</i>
		Makan dan minum	Analisis Kebutuhan dan besaran ruang Menyediakan restoran Menyediakan café dan lounge Menyediakan bar dan resto
		Berkumpul	Analisis Kebutuhan dan besaran ruang Menyediakan ruang keluarga
		Membersihkan diri	Analisis Kebutuhan dan besaran ruang Menyediakan kamar mandi



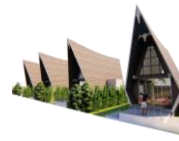
	Aktivitas pendukung: Standar Interaksi Sosial Administrasi Tambahkan (sesuai jenis hotel yang dibangun)	Interaksi sosial	Analisis Kebutuhan dan besaran ruang Menyediakan ruang santai
		Registrasi pembayaran	Analisis Kebutuhan dan besaran ruang Menyediakan resepsionis dan lobby
	Aktivitas Pengelola	Manajemen	Analisis Kebutuhan dan besaran ruang Menyediakan ruang-ruang kantor
		Administrasi	Analisis Kebutuhan dan besaran ruang Menyediakan ruang-ruang kantor
		Service	Analisis Kebutuhan dan besaran ruang Menyediakan parkir
			Menyediakan ruang karyawan
			Menyediakan dapur
		Pemeliharaan bangunan	Menyediakan gudang
	Analisis Kebutuhan dan besaran ruang Menyediakan ruang karyawan Menyediakan gudang		
	Aktivitas rekreatif resort (Regina, 2010)	Wisata budaya	Menyediakan kelas tari tradisional
Menyediakan kelas memasak			Analisis Kebutuhan dan besaran ruang Menyediakan sanggar memasak
Upacara pernikahan			Analisis Kebutuhan dan besaran ruang Menyediakan akomodasi untuk acara pernikahan
Wisata olahraga		Menyediakan fasilitas olahraga:	Analisis Kebutuhan dan besaran ruang Menyediakan kolam renang
		Renang	
		Tenis	Analisis Kebutuhan dan besaran ruang Menyediakan lapangan tenis
		Spa/pusat kebugaran	Analisis Kebutuhan dan besaran ruang Menyediakan ruang untuk spa
Rekreasi		Menyediakan fasilitas rekreasi:	Analisis Kebutuhan dan besaran ruang Menyediakan tempat pusat kebugaran
			Analisis Kebutuhan dan besaran ruang Menyediakan taman bermain anak



		Taman bermain	
		Free WIFI area	Analisis Kebutuhan dan besaran ruang Menyediakan hot-spot area dengan layanan internet gratis bagi tamu resort
		Rekreasi pantai	Analisis Kebutuhan dan besaran ruang Menyediakan tempat berjemur di pinggir pantai

Tabel 2. 5 Prinsip desain resort (Lawson F, 1995)

INDIKATOR	VARIABEL	TOLOK UKUR	METODE
Prinsip desain resort (Lawson F, 1995)	Kebutuhan dan persyaratan individu dalam melakukan kegiatan wisata	suasana yang kondusif, tenang mendukung untuk beristirahat	Analisis deskriptif Drawing Menggunakan konsep <i>open air</i> , melalui bukaan dengan material transparan Menggunakan system lampu semi indirect untuk menciptakan suasana tenang, rileks dan romantic
		Privasi, tetapi memberikan kesempatan untuk berinteraksi dan berbaur melakukan aktivitas bersama	Analisis deskriptif Merencanakan tata masa bangunan dengan matang
		Berinteraksi dengan lingkungan, budaya baru yang memenuhi standar kenyamanan seperti rumah sendiri	Analisis deskriptif Merencanakan pembagian zona ruang berdasarkan fungsi masing-masing
		Pengalaman unik bagi wisatawan	Pengalaman mengenal budaya yang berbeda
		Memiliki keakraban dengan orang lain	Analisis deskriptif Menyediakan tempat berinteraksi yang nyaman
		Pengalaman merasakan alam secara langsung	Analisis deskriptif Konsep <i>open air</i> pada setiap bangunan resort
		Pengalaman cara hidup yang berbeda sekaligus untuk relaksasi	Analisis deskriptif Mengusung konsep perancangan lokal setempat/tradisional dan memanfaatkan keindahan alam sebagai sarana rekreasi

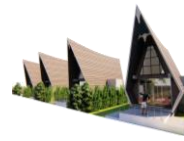


		Dapat melakukan kegiatan yang bersifat rekreasi dan olahraga	Analisis deskriptif Memnfaaat lingkungan sekitar untuk kegitan-kegiatan rekreasi seperti trakking, rafting dsb.
Menciptakan citra wisata yang menarik		Mengangkat citra lokalitas setempat	Analisis deskriptif drawing Mentransformasikan arsitektur lokal kedalam bangunan resort
		Memoptimalkan potensi alam yang ada	Analisis deskriptif drawing Memaksimalkan view alam dengan penataan orientasi bangunan dan desain bangunan yang lebih “terbuka”
		Menyesuailan fisik bangunan dengan karakter lingkungan	Analisis deskriptif Penggunaan prinsip bangunan tradisional yang baik dalam merespon alam, seperti penggunaan atap miring dsb.
		Kesempatan berinteraksi dengan masyarakat	Analisis deskriptif Mengadakan paket wisata menyusuri lingkungan sekitar
		Pengolahan terhadap fasilitas yang sesuai dengan tapak dan iklim	Analisis deskriptif

2.2. KAJIAN ARSITEKTUR BATAK TOBA

2.2.1. Pengertian Umum Arsitektur Tradisional

Arsitektur tradisional adalah cerminan sosial dan kehidupan masyarakat suatu daerah. Arsitektur tradisional tumbuh dan berkembang dari suatu komunitas tertentu (Julaihi wahid, 2013). Michael Foster mengatakan bahwa arsitektur suatu komunitas masyarakat lebih merupakan cerminan kehidupan bersama-sama berkaitan pada tempat dan waktu tertentu, jika dibandingkan dengan hasil yang berupa bentuknya. Setiap desain adalah usaha keras untuk menghasilkan bentuk bangunan yang merespon konteks lingkungan.



2.2.2. Letak dan keadaan alam

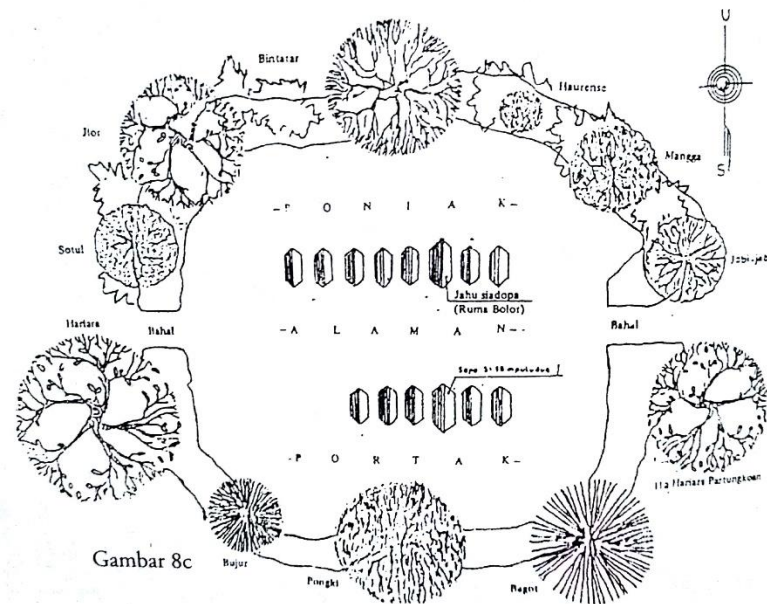
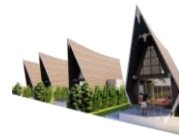
Suku bangsa Batak mendiami daerah dataran tinggi Karo, Dairi, Toba, Humbang Hasundutan, Barus, Angkola dan Mandailing. Wilayah ini dikenal dengan nama Tapan Nauli (Tapanuli). Kondisi geografis yang bergunung-gunung menyebabkan Suku batak terbagi atas 6 anak suku, yaitu Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Toba, Batak Angkola, Batak Mandailing. Setiap suku memiliki seni arsitektur yang menarik (Myrtha Soeroto, 2003).

Suku Batak Toba mendiami sekitaran pulau Samosir dan pinggiran Danau Toba yang melingkupi daerah Simalungun hingga Balige. Didaerah timur danau terdapat suku Batak Simalungun dengan topografi alam berbukit dan pegunungan. Bagian ujung utara danau terdapat Suku Karo bermukim. Pada bagian barat danau bermukim suku Batak Pakpak. Suku Batak Mandailing menempati wilayah selatan berbatasan dengan provinsi Sumatera Barat. Sedangkan Suku Batak Angkola mendiami daerah Tapanuli Selatan dekat dengan perbatasan Riau (Myrtha Soeroto, 2003).

2.2.3. Pola Perkampungan

Perkampungan suku Batak Toba membentuk pola dua berbanjar, yaitu suatu tata ruang lingkungan yang utuh dan mantap. Desanya disebut Lumban/Huta dengan dua pintu gerbang (bahal) disisi utara dan selatan huta. Sekeliling kampung dibatasi oleh pagar batu setinggi dua 2,00 m dan dikelilingi bambu berduri pada bagian pangkalnya difungsikan sebagai pelindung dari musuh dan binatang buas atau juga disebut parik. Disetiap sudut dibuat menara pengintai musuh. Sekilas bentuk kampung/huta ini seperti sebuah benteng.

Perkampungan berbentuk pola linier terdiri dari beberapa deretan rumah dan sopo (lumbung) yang saling berhadapan mennghadap utara dan selatan. Halaman depan rumah (jabu) dan sopo merupakan sirkulasi utama selakigus tempat melakukan aktivitas warga kampung Batak Toba.



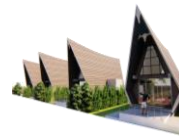
Gambar 2. 1 Desa/huta suku Batak Toba

Sumber: Dari Arsitektur Tradisional Menuju Arsitektur Indonesia, Myrtha Soeroto (2003)

2.2.4. Sistem Kemasyarakatan Batak Toba

Menurut wahid (2013) masyarakat Batak adalah masyarakat yang hidup berkelompok, terdiri dari beberapa keluarga dengan ikatan kekeluargaan yang erat. Hubungan kekeluargaan ini berdasar ikatan yang disebut '*dalihan na tolu*'. Suatu kelompok masyarakat dalam satu 'huta' (wilayah tempat tinggal yang memiliki batas tertentu) hanya dihuni oleh satu keluarga besar (satu marga) satu istri sehingga satu huta biasanya hanya terdapat enam sampai delapan bangunan induk saja.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batak Toba masih dijumpai budaya tolong menolong yang kental dalam melaksanakan berbagai aktivitas seperti menanam padi, menggarap lahan pertanian, saat mendirikan rumah dan membangun jalan dan lingkungan tempat mereka tinggal.



Gambar 2. 2 Perkampungan Batak Toba

Sumber: <http://sukubatak-tugasibdintan.blogspot.co.id/>, diakses Tahun 2018

2.2.5. System kepercayaan

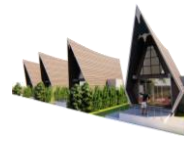
Sebelum suku Batak menganut agama Kristen Protestan, mereka mempunyai sistem kepercayaan dan religi tentang Mulajadi Nabolon yang memiliki kekuasaan di atas langit dan pancaran kekuasaannya terwujud dalam Debata Natolu. Menyangkut jiwa dan roh, suku Batak mengenal tiga konsep (Julaihi wahid, 2013) yaitu:

a. Tondi

Tondi adalah jiwa atau roh seseorang yang merupakan kekuatan, oleh karena itu tondi memberi nyawa kepada manusia. Tondi di dapat sejak seseorang di dalam kandungan. Bila tondi meninggalkan badan seseorang, maka orang tersebut akan sakit atau meninggal, maka diadakan upacara mangalap (menjemput) tondi dari sombaon yang menawannya

b. Sahala

Sahala adalah jiwa atau roh kekuatan yang dimiliki seseorang. Semua orang memiliki tondi, tetapi tidak semua orang memiliki sahala.



Sahala sama dengan sumanta, tuah atau kesaktian yang dimiliki para raja atau hula-hula.

c. Begu

Begu adalah tondi orang telah meninggal, yang tingkah lakunya sama dengan tingkah laku manusia, hanya muncul pada waktu malam

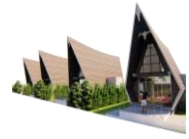
2.2.6. Konsep Kebudayaan dan Kosmologi

Menurut Julaihi Wahid (2013) pokok budaya batak toba yang penting termanifestasikan pada ungkapan budaya sebagai berikut:

- a. Tunggal Panaluan, yaitu tongkat yang digunakan pada upacara adat
- b. Bendera gajah dampak yang merupakan tanda dalam bentuk wajah manusia raksasa pada sebatang kayu yang berfungsi sebagai sarana penolak bala dan roh jahat yang bakal mengganggu penghuni rumah.
- c. Singa rumah batak berupa ornament ukiran kayu (gorga) yang melambangkan kewibawaan, kebenaran dan keadilan hokum.
- d. Bakkara
- e. Dalihan na tolu yang berarti tungku tiga kaki. Konsep dalihan na tolu adalah bahwa keseluruhan alam semesta merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dengan penguasa alam. Tiap bagian alam adalah keseluruhan semesta. Keseluruhan alam semesta ini dinyatakan dalam agama dahulu yaitu kepercayaan orang batak terhadap dewa tertinggi (mula jadi na bolon). Alam semesta tersebut mempunyai tiga aspek yang penting yaitu dunia langit, dunia bumi, dan dunia bawah bumi.

2.2.7. Karakteristik rumah arsitektur tradisional Batak Toba

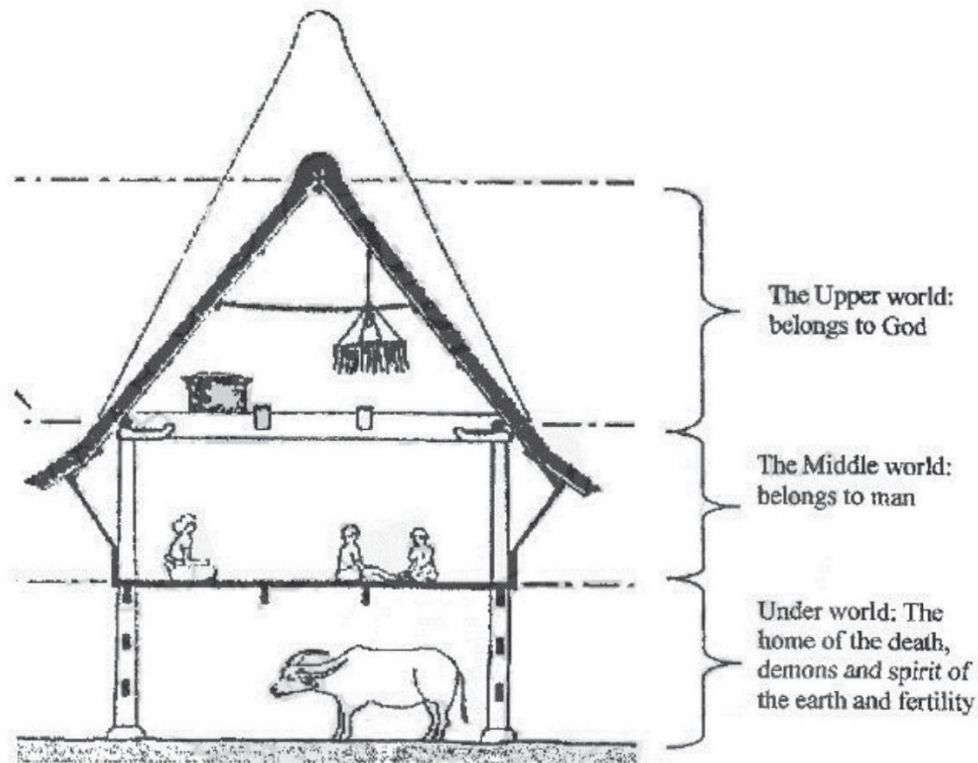
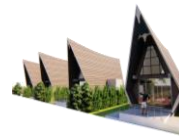
Menurut Wahid (2013) Rumah Tradisional Batak Toba sering disebut juga sebagai *ruma* atau *Jabu*. Ruma atau jabu, kaya dengan simbolisasi dan berfungsi sebagai pusat mistis dari sebuah klan atau keluarga dan merupakan simbol utama dari identitas suku.



Arsitektur batak toba terdiri atas ruma dan sopo (lumbung) yang saling berhadapan. Posisi dari ruma dan sopo dipisahkan oleh pelataran luas yang berfungsi sebagai ruang bersama warga huta. Beberapa sebutan warga batak untuk rumah adat berdasarkan kondisi rumahnya. Rumah adat dengan banyak hiasan/ornament (gorga) disebut ruma Gorgasarimunggu atau Jabu Batara Guru.

Untuk rumah adat yang tidak memiliki ornamen Jabu Ereng atau Jabu Batara Siang. Ruma berukuran besar disebut Ruma Bolon, sedangkan ruma berukuran kecil disebut Parbale-balean. Selain itu terdapat ruma Parsantian yaitu rumah adat yang menjadi hak anak bungsu Riau (Myrtha Soeroto, 2003). Masyarakat batak toba mengenal dua jenis rumah batak toba yaitu rumah Batak Sitolumbea dan si Campuran atau sibaba ni amporik. Perbedaannya ada pada tangga dan pintu. Pada Rumah Batak Sitolumbea Tangga dan pintu berada didalam atau berada antara tiang luar dan dalam. Sedangkan ruma si Campuran atau sibaba ni amporik tangga berada di luar dan pintu berada didinding depan.

Rumah adat Batak merupakan perlambangan mikro mikro kosmos perlambangan makro kosmos yang terbagi atas tiga bagian atau tri tunggal banua, yakni banua toru (bawah bumi) untuk kaki rumah, banua tonga (dunia) untuk badan rumah, banua ginjang (singa dilangit) untuk atap rumah.

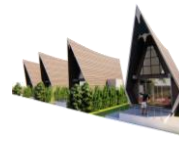


Gambar 2. 3 Rumah Tradisional Suku Batak Toba yang Menggambarkan Konsep Kosmologi

Sumber: Domeing (1981 dalam Fitri, 2004, p.38)

Domenig (2003) membagi arsitektur tradisional Batak Toba menjadi 4 tipe, yaitu:

- a. “*Open*” sopo, adalah bangunan multifungsi dengan loteng tertutup dan bagian tengah tanpa dinding. Dapat difungsikan sebagai tempat berkumpul warga, tempat tidur tamu laki-laki atau pemuda yang belum menikah, dan penunimanan lumbung padi.
- b. Jabu sopo, merupakan tempat tinggal permanen untuk keluarga. Bangunan ini seperti sopo hanya saja sudah dilengkapi dengan dinding. Tangga berada di luar dan pintu di dinding depan. Bentuk rumah ini disebut sebagai bentuk rumah yang banyak dijumpai di Samosir Sargeant & Saleh (1973).



- c. Ruma sisampuran, merupakan tempat tinggal permanen, pintu berada di dinding depan. Biasanya terdapat loteng dan balkon di bawah atap.
- d. Ruma Sitolumbea, merupakan tempat tinggal permanen. Tangga berada di bawah kolong dan pintu masuk berupa tingkap lantai. Terdapat loteng dan balkon di bawah atap.

Secara bentuk dan jabu dan sopo sangat mirip. Bahkan dalam hal ukuran, kadangkala ukuran sopo hampir sama dengan jabu. Menurut Domenig (2003) bahwa karakteristik sistem struktur rumah atau jabu merupakan sebuah warisan atau meniru dari sopo. Hal ini didasarkan karena suku Batak Toba memiliki tradisi kuno mengubah sopo yang semula merupakan lumbung padi menjadi rumah atau jabu bila terjadi penambahan jumlah penduduk. Berdasarkan adanya kesamaan jenis ruma/jabu maka pembahasan mengacu pada ruma sitolumbea dan sopo.

2.2.8. Rumah Sitolumbea

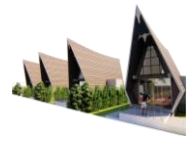
Rumah adat Batak Sitolumbea memiliki ciri bentuk yang besar dan tinggi terkesan agung dan berwibawa. Satu rumah dapat menampung beberapa keluarga (*bagas ripe-ripe*). Rumah adat batak toba juga disebut (*jabu na marampang na marjual*) artinya rumah yang memiliki hukum, aturan, ukuran, kereteria, dan rasa (Julaihi Wahid, 2013).



(a)



(b)



Gambar 2. 4 (a) Rumah rumah adat Sitolumbea dan (b) rumah Campuran atau Sibaba ni amporik Batak Toba

Sumber: <https://www.google.co.id/search?q=pola+perkampungan+batak+toba&tbm>, <http://npm132040006.blogspot.sg/p/beragam-rumah-adat-di-danau-toba-penuh.html>, diakses Tahun 2018

1. Pembagian fungsi ruang

Bangunan ini terdiri dari 3 bagian utama, yaitu:

a. Bagian bawah/ kolong

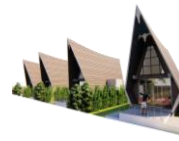
Kolong tidak ber dinding tetapi dikelilingi oleh tiang-tiang pasak yang dihubungkan satu sama lain. Kolong difungsikan sebagai kandang ternak. Pada bagian bawah tiang terdapat satu batu pijakan. Konstruksi rumah panggung ini sangat cocok didaerah tropis guna mengatasi kelembanan tanah dan juga rayap.

b. Bagian tengah

Bagian tengah adalah bagian inti difungsikan untuk tempat tinggal manusia. Bagian rumah ini berbentuk ruang lebar tanpa dinding penyekat. Hanya terdapat dua jendela yaitu terletak didinding belakang dan atas dibagian depan atas. Sehingga kondisi ruangan tampak remang-remang. Selain untuk tempat tinggal dan tidur ruangan ini juga dijadikan tempat menyimpan perkakas sehari-hari karena tidak memiliki ruang penyimpanan khusus.

c. Atap

Bagian atas ruangan tidak memiliki rungan, hanya pada bagian depan atas terdapat balkon untuk tempat pemusik (pangongi) ketika ada acara menari bersama 'manortor'. Atap bagian atas meruncing membentuk pola segitiga. Bagian belakang lebih tinggi dari pada depan hal ini bermakna

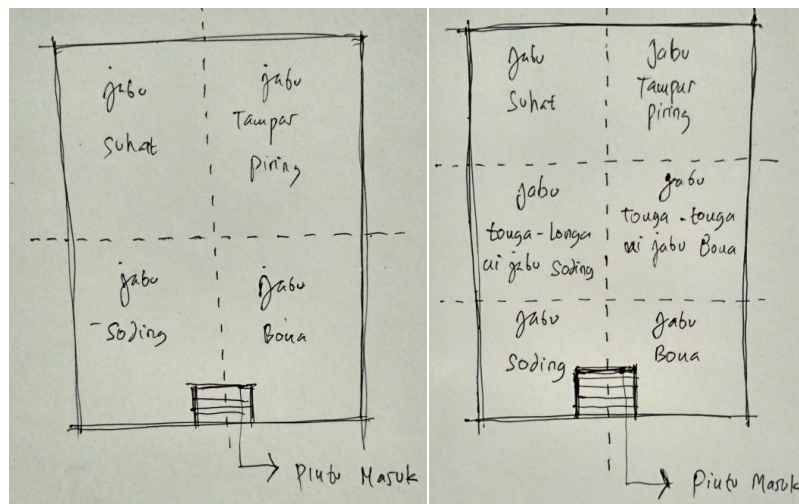


pandangan hidup orang batak mengharapkan karir generasi yang ada dibelakang akan lebih tinggi, makmur, dan maju.

2. Pembagian Jenis Ruang

Rumah batak terbagi menjadi empat atau enam partisi yaitu:

- Jabu botia/bona:** daerah sudut kanan di belakang pintu rumah. Bagian ini ditempati keluarga tuan rumah.
- Jabu Soding:** daerah sudut kiri di belakang pintu rumah. Bagian ini diperuntukkan bagi keluarga putri tuan rumah, selama mereka belum memiliki rumah sendiri. Bagian ini digunakan untuk anak-anak akil baliq jika belum ada purti yang menikah.
- Jabu suhat:** daerah pojok kiri depan pintu masuk. Bagian ini digunakan untuk anak laki-laki tertua yang sudah menikah.
- Jabu Tampar Piring:** daerah pojok kanan deapan pintu masuk. Diperuntukkan bagi para tamu.

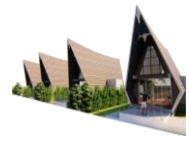


(a)

(b)

Gambar 2. 5 Denah pembagian ruang padal rumah adat Batak Toba (a) empat partisi dan (b) enam partisi

Sumber: Analisi penulis



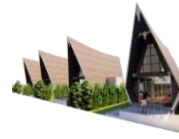
Selain itu terdapat dua ruang partisi lagi yaitu, ***Jabu tonga-tonga ni jabu bona*** adalah daerah diantara jabu bona dan jabu tampar piring dan ***Jabu tonga-longa ni jabu soding*** berada antara jabu soding dan jabu suhat.

3. Macam- macam ruang di dalam jabu/rumah

secara umum dipersatukan oleh konsep *dalihan na tolu*. Menurut Wahid (2013) *dalihan na tolu* berarti tungku tiga kaki. Makna yang lebih spesifik adalah bahwa keseluruhan alam semesta merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dengan penguasa alam. Setiap bagian alam adalah juga keseluruhan semesta. Keseluruhan alam semesta ini dinyatakan dalam agama dulu yaitu kepercayaan orang batak bahwa dewa tertinggi (*mula jadi na bolon*). Alam semesta mempunyai tiga aspek yang penting yaitu dunia langit, dunia bumi, dan dunia bawah bumi.

Adapun ruang didalam jabu adalah:

- a. Ruang Bona, diperuntukkan sebagai ruang tidur utama pemilik rumah dengan penampilan dan ukuran yang istimewa.
- b. Ruang Soding, digunakan untuk ruang tidur anak perempuan baik yang belum maupun yang sudah menikah dan sebagai tempat duduk tamu dari pihak perempuan dalam upacara adat.
- c. Ruang Tongah, digunakan untuk tempat tidur anak laki-laki pemilik rumah. Selain itu ruang ini digunakan untuk tamu yang bermalam. Ketika upacara adat ruang ini sebagai tempat duduk tamu pihak laki-laki (saudara semarga).
- d. Ruang jambur (sitakkap piring), ruang khusus diperuntukkan bagi keluarga dari pihak istri atau saudara istri yang belum menikah. Ruang ini juga berfungsi untuk tempat berlangsungnya perayaan.
- e. Ruang Suhat, diperuntukkan bagi anak laki-laki yang belum maupun sudah berkeluarga.
- f. Ruang hobung, ruang untuk menyimpan barang berharga



g. Ruang parapian, ruang dapur untuk memasak.

Perbedaan antara rumah rumah Batak Sitolumbea dengan rumah Campuran atau Sibaba ni amporik terletak pada tangga dan pintu. Rumah Batak Sitolumbea tangga dan pintunya berada didalam atau berada antara tiang luar dan dalam sedangkan rumah Campuran atau sibaba ni amporik tangga berada di luar dan pintu berada didinding depan.

2.2.9. Sopo (Lumbung)

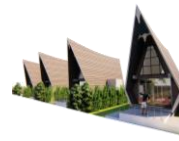


Gambar 2. 6 Bangunan Sopo/Lumbung Batak Toba

Sumber: <https://dailyvoyagers.com/blog/2018/01/05/5-tempat-di-pulau-samosir/>, diakses Tahun 2018

Bangunan sopo sekilas mirip jabu, terdiri dari dua lantai. Lantai pertama digunakan untuk tempat berkumpul pemuda dan tempat bagi wanita melakukan pekerjaan tangan. Lantai dua difungsikan sebagai tempat menyimpan padi. Sopo terdiri dari tiga bagian yaitu:

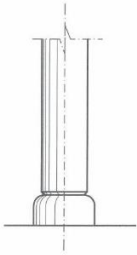
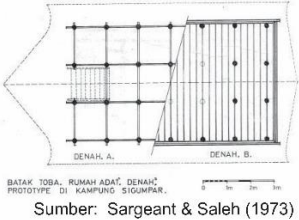
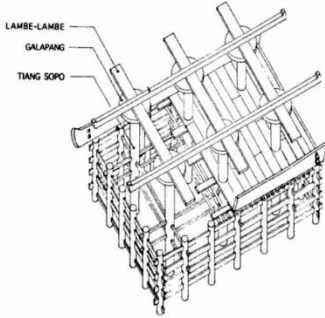
- Kolong (ruang bawah), digunakan untuk kandang ternak.
- Bagian tengah (Balai), digunakan untuk ruang pertemuan atau ruang tambahan jika ada acara tertentu.
- Ruang atas digunakan sebagai tempat menyimpan padi dan bahan makanan.

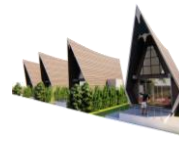


2.2.10. Tinjauan Sistem Struktur

Secara keseluruhan rumah adat Batak Toba dibuat menggunakan material kayu. Sistem struktur antara rumah dan sopo (lambung) tidak memiliki perbedaan yang besar hanya saja pada bangunan sopo loting/ langit-langit dijadikan tempat menyimpan hasil pertanian dan pada bagian tengan tidak ditutupi dinding yang difungsikan sebagai tempat berkumpul.

Tabel 2. 6 Tinjauan bangunan Tradisional Batak Toba

TINJAUAN	SISTEM STRUKTUR	MATERIAL
Pondasi		Tumpuan sendi terbatas Batu kali
Susunan Tiang dan Sistem Ikatan		Sistem rangka Susunan tiang yang diikat dengan balok horisontal pada bagian bawah. Join jepit terbatas.
Konstruksi Lantai		Pembalok lantai. Balok lantai ditakik ke dalam tiang dengan arah melintang dan membujur.



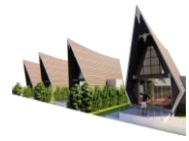
<p>Sistem Struktur dan Konstruksi Bagian Tengah: Dinding</p>	<p>BATAK TOBA, RUMAH ADAT. DETAIL DARI POTONGAN MEMANJANG DI DEPAN. Sumber: Sargeant & Sale(1973)</p>	<p>Dinding pengisi Merupakan papan kayu memanjang yang ditumpuk membentuk bidang dinding.</p>	<p>Papan kayu panjang</p>
<p>Sistem Struktur dan Konstruksi Bagian Atas : Atap</p>	<p>Sumber: Domenig,(2003)</p>	<p>Bubungan atap berbentuk melengkung parabolik, ditopang oleh para-para di muka dan belakang . Ujung atap muka rumah ditopang oleh bonggar-bonggar atau sitidangi. Terdapat ikatan angin atau bracing antara ujung atap dengan balok penopang atap</p>	<p>Rangka: Kayu dan Bambu Penutup atap: ijuk, sirap, seng</p>

(Sumber: diolah kembali dari Nurdiyah, Esti Asih Sulistiani. 2011. Laporan penelitian: Studi Struktur Dan Konstruksi Rumah Tradisional Suku Batak Toba, Minangkabau Dan Toraja. Surabaya: Universitas Kristen Petra)

a. Pondasi (Batu ojanan)

Bahan yang digunakan untuk pijakan tiang rumah menggunakan batu sungai yang keras atau disebut batu peo. Batu ojanan ini terletak langsung diatas tanah. Setiap tiang ditopang oleh satu ojanan.

b. Tiang



Umumnya tiang berbentuk bulat, tiang ini terbagi menjadi dua jenis yaitu tiang panjang dan pendek. Tiang panjang berjumlah 12 buah diletakkan diatas pondasi dan menerus hingga ke atap bangunan dengan empat tiang utama berada disudut-sudut bangunan, sedangkan tiang pendek hanya sampai menyentuh lantai saja. Tiang pendek seluruhnya berjumlah 20 buah.

c. Pasak

Pasak terbuat dari kayu panjang kira-kira berukuran 15x3 cm. Ada dua jenis pasak yaitu pasak melintang dan membujur. Pasak mengikat dan menghubungkan tiap tiang. Fungsi dari pasak adalah sebagai penguat/pengikat struktur tiang-tiang bangunan sehingga bangunan menjadi kokoh.

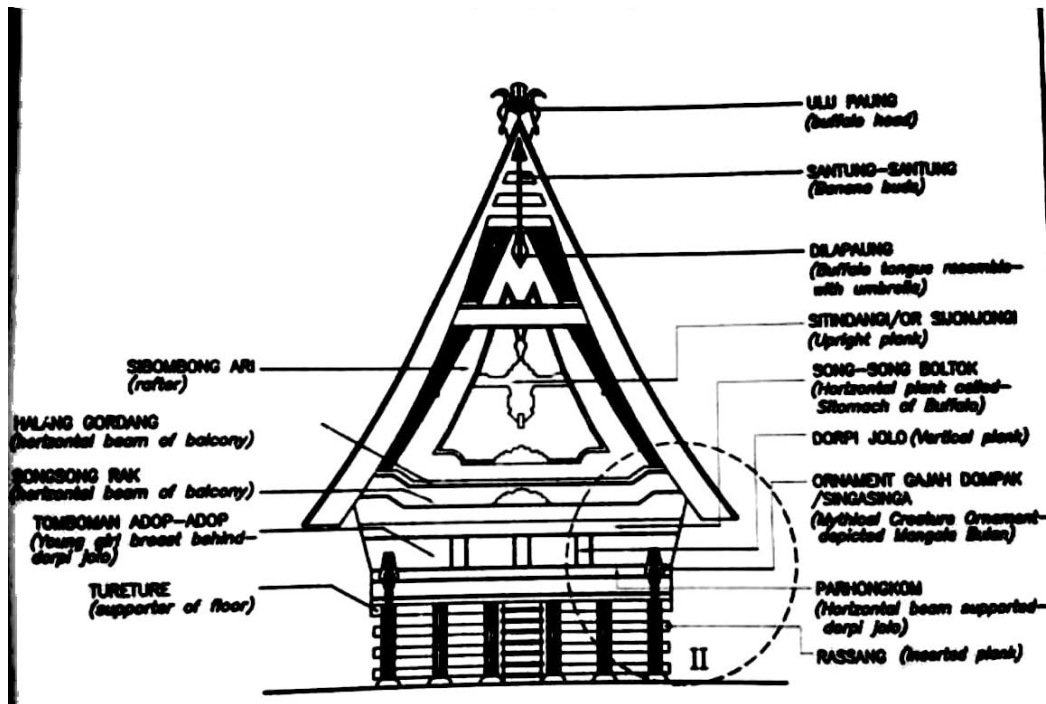
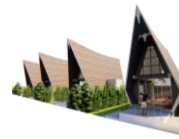
d. Tangga

Rumah Batak Sitolumbea mempunyai tangga yang terletak antara tiang luar dan dalam. Sedangkan tangga rumah batak sicampuran/sibaba ni amporik terletak dibagian depan rumah. Untuk jumlah anak tangga mempunyai makna tersendiri. Jika ganjil berarti rumah orang bebas, dan genap mengartikan orang yang mendiami rumah itu adalah budak atau keturunan budak (hatoban).

2.2.11. Elemen Arsitektur Suku Batak Toba

Menurut Loebis (2002) Elemen-element pada bangunan dibagi sebagai berikut:

1. Elemen pada bagian Depan bangunan:

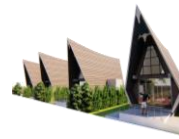


Gambar 2. 7 Elemen pada bagian depan bangunan

Sumber: Loebis (2002).

Tabel 2. 7 Elemen bagian depan.

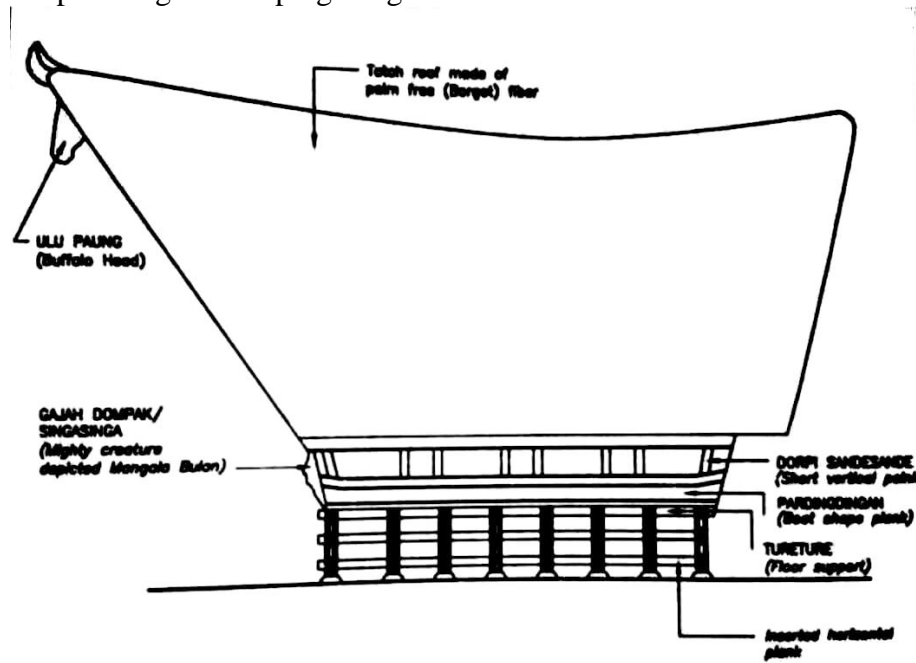
No.	Elemen Bagian Depan	Deskripsi
1.	Ulu paung	Ulu paung merupakan ornamen yang berbentuk raksasa setengah manusia setengah hewan. Ulu paung sekilas mirip wajah manusia bertanduk kerbau.
2.	Dilapaung.	Lidah seperti papan tegak melambungkan payung (Santungsantung)
3.	Sibombong Ari.	Perisai atau kasau dalam bentuk struktur segitiga atap pelana, juga disebut Sibombong Anting
4.	Sitindangi.	Papan tegak - untuk menjaga frame tegak.
5.	Halang gordang.	Pendukung Drum di balkon.
6.	Songsong rak.	Balok horisontal dari balkon
7.	Songsong boltok.	Juga disebut Pamoltoki, bagian balok utama yang dilambungkan sebagai Perut.



8.	Tomboman adopadop	Papan depan terletak di belakang Dorpi Jolo.
9.	Dorpi jolo.	Sepotong kecil kayu vertikal yang disebut papan tengah
10.	Singasinga.	Makhluk mitos ornamen yang menggambarkan Mangala Bulan.
11.	Parhongkom.	Papan horisontal sebagai dasar dorpi Jolo
12.	Tureture	Pendukung papan lantai, bertopang pada balok.

Sumber: Loebis (2002).

2. Elemen pada bagian Samping bangunan:

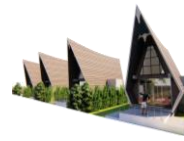


Gambar 2. 8 Elemen pada bagian depan bangunan

Sumber: Loebis (2002).

Tabel 2. 8 Elemen Bagian Samping.

No .	Elemen Bagian Samping	Deskripsi



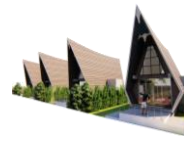
1.	Pandingdingan .	Bagian ini adalah bagian yang paling penting dari dinding, itu adalah bagian paling tebal dari sisa dinding, itu berdiri di Tureture. Bentuknya mirip dengan perahu dayung tradisional Toba.
2.	Dorpi sandesande.	Papan tengah yang bisa dipindahkan, berdiri di atas Pandingdingan.
3.	Dinding Parginjang.	Pendukung dari papan tengah tembok
4.	Urur Hodahoda.	Kasau.
5.	Pangumbari.	Balok utama.
6.	Sundalap.	Balok jaring.
7.	Nigger atau bungkulan.	Ring balok.
8.	Lais-lais.	Rentang reng.
9.	Sendal-sendal.	Balok canopy.
10.	Rassang.	Papan yang di masukkan ke dalam kolom.

Sumber: Loebis (2002).

2.2.12. Jenis arsitektur Batak menurut ornamentasinya

Gorga (ornament) mengartikan sebuah perwujudan budaya batak toba. Masyarakat batak toba meyakini bahwa rumah selain berperan sebagai tempat tinggal manusia, adalah sumber berkah dan kesjahteraan bagi penghuninya. Hal mendasar munculnya ornamen adalah sebuah cara untuk yang dilakukan masyarakat batak toba untuk menghidupkan suasana”kekuatan” rumah yang dihuninya. Ornamen yang dibuat sarat akan makna kehidupan (ungkapan keyakinan). hal ini diyakini agar rumah dapat menjlankan fungsinya seperti yang diharapkan (Julaihi Wahid, 2013). Ada dua bentuk ornamen pada rumah adat Batak Toba, yaitu:

a. Warna hiasan



Warna yang digunakan pada rumah batak toba adalah ‘triwarna’ yaitu putih hitam dan merah. Perpaduan warna ini mampu menghasilkan warna mistis.

b. Bentuk hiasan

Hiasan yang dominan dalam rumah batak toba adalah gorga. Gorga adalah ukiran berbentuk spiral pada permukaan kayu. Ada dua jenis gorga menurut pemakaian warnanya yaitu gorga sigaraniapi yang lebih cerah karena menggunakan warna merah dan biasa digunakan untuk rumah keluarga biasa. Kedua yaitu gorga silinggom dengan perpaduan triwarna yang didominasi oleh warna hitam stampak agak redup sehingga memunculkan kesan mistis dan serius. biasanya gorga ini digunakan untuk rumah raja atau orang yang sanggup melindungi atau menaungi rakyat.

Dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, rumah adat dianggap sesuatu yang sakral karena dalam pembagian dan fungsi rumah adat tersebut terdapat nilai-nilai kosmologis dan filosofis sebagai dasar pendirian bangunan. Penguatan nilai filosofis lebih diperkuat oleh makna ragam gorga (ornamen) yang menghiasi bagian depan rumah adat.

Gorga dibedakan dari motifnya antara lain:

a. Gorga Andor-andor

Melambangkan tumbuhan merambat

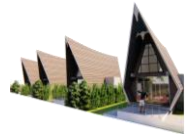
b. Gorga sitompi

Melambangkan orang yang mampu menyelesaikan masalah

a. Gorga ipon-ipon

Gambar binatang mistis orang batak toba

b. Gorga simeol-meol



Melambangkan suasana kegembiraan

c. Gorga dalihan na tolu

Fungsi gorga ini adalah sebagai pengingat rumah agar hormat kepada pihak hula-hula dan sifat membujuk boru serta sikap hati-hati terhadap dorongan sabutuha.

d. Gorga iran-iran

Memiliki makna agar manusia tampak berwibawa dan manis dihadapan orang lain

e. Gorga silintong

Berbentuk pusaran air yang memiliki arti 'pagar' pelindung sakti bagi penghuni rumah dari mara bahaya

f. Gorga sitagan

Mengartikan kewajiban pemilik rumah untuk hormat, ramah, dan sopan terhadap tamu

g. Gorga simarogung-ogung

Menggabarkan keceriaan, keramahan, keterbukaan penghuni rumah

h. Gorga hoda-hoda

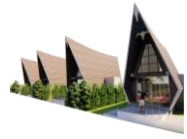
Gorga ini berbentuk orang menunggangi kuda yang memiliki makna bahwa pemilik rumah berhak untuk melaksanakan pesta besar

i. Gorga simataniari

Simataniari berbentuk pola matahari bersinar dengan artian penerangan, kesuburan dan kehidupan pemilik rumah

j. Gorga singa-singa

Gorga ini mengartikan kewibawaan



k. Gorga boraspati

Boraspati perlambangan cecak yang menempel diberbagai sisi bidang. Gorga ini mengartikan harapan rezeki yang berlipat ganda.

l. Gorga gajadompak

Melambangkan kebenaran yang mengharuskan manusia mengetahui hukum yang benar dari mula jadi nabolon.

m. Gorga buah dada

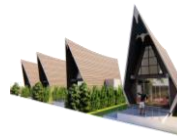
Lambang sifat masyarakat yang terbuka terhadap tamu. Perlambangan susu mengartikan kesuburan dan kekayaan serta lambang keibuan yang pengasih.

n. Gorga jenggar atau jorgom

Simbol penjaga keamanan dan penolak pegganggu

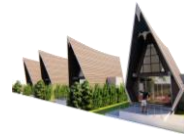
o. Gorga ulu paung

Lambang keperkasaan



Gambar 2. 9 Motif gorga (ornamen) pada rumah adat Batak Toba

Sumber: Arsitektur dan Sosial Budaya Sumatera Utara, Julaihi Wahid Bhakti Alamsyah (2013) + (diolah kembali oleh penulis)



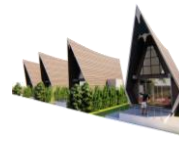
2.3. KAJIAN ARSITEKTUR REGIONALISME

Dimulai dengan munculnya tren arsitektur modern yang perlahan meninggalkan masa lampaunya, ciri serta sifat-sifatnya. Pada periode berikutnya, mulai timbul usaha untuk mempertautkan antara yang lama dan yang baru. Aliran-aliran tersebut antara lain tradisionalisme, regionalisme dan post modernisme (Wondoamiseno, 1990). Menurut William Curtis (1985), regionalisme merupakan peleburan atau penyatuan antara yang lama dan yang baru dengan harapan dapat menghasilkan bangunan yang bersifat abadi, melebur atau menyatukan antara yang lama dan yang baru, antara regional dan universal.

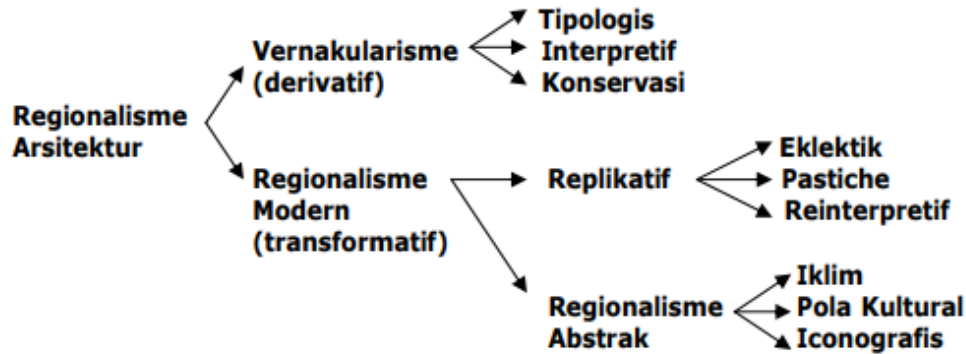
Regionalisme selalu melihat kebelakang, tetapi tidak sekedar menggunakan karakteristik regional untuk mendekor tampak bangunan. Regionalisme sebagai salah satu perkembangan arsitektur modern yang memiliki perhatian besar pada ciri kedaerahan, terutama yang tumbuh di daerah berkembang. Ciri kedaerahan yang dimaksud adalah berkaitan dengan budaya, iklim dan teknologi pada masanya.

Arsitektur Tradisional memiliki lingkup regional, sedangkan arsitektur modern mempunyai lingkup universal, maka yang menjadi ciri utama regionalisme adalah menyatukan arsitektur tradisional dengan arsitektur modern. Suha Ozkan membagi regionalisme menjadi dua, yaitu:

- a. *Concrete regionalism* mencakup seluruh pendekatan kepada ekspresi daerah/regional dengan mencontoh kehebatannya, bagiannya-bagiannya, atau seluruh bangunan pada daerah tersebut. Bangunan dengan nilai sarat akan nilai spiritual dan perlambangan tertentu, akan lebih mudah diterima dalam bentuknya yang baru dengan memperlihatkan nilai-nilai yang melekat pada bentuk aslinya.
- b. *Abstract Regionalism* adalah menggabungkan antar unsur-unsur kualitas bangunan, seperti massa bangunan, padat dan rongga (void), proporsi, rasa



meruang, pencahayaan serta prinsip-prinsip struktur yang telah diolah kembali.



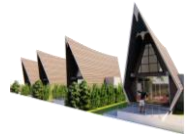
Gambar 2. 10 Taksonomi Regionalisme

Sumber: Perkembangan dan Pendidikan Arsitektur di Indonesia, Eko Budiraharjo (1985)

Secara visual arsitektur masa lampau (AML) maupun arsitektur masa kini (AMK) dapat berkaitan satu sama lain menjadi satu kesatuan yang utuh. Menurut Wondoamiseno Beberapa kemungkinan hasil akhir jika kita mencoba mengkaitkan antara arsitektur masa lampau dan arsitektur masa kini adalah sebagai berikut:

- a. Tempelan elemen AML pada AMK
- b. Elemen Fisik AML menyatu didalam AMK
- c. Elemen Fisik AML tidak terlihat jelas didalam AMK
- d. Wujud AML mendominasi AMK
- e. Ekspresi wujud AML menyatu didalam AMK

kedua elemen AML dan AMK dapat dikatakan menyatu apabila secara visual telah menjadi satu kesatuan (*unity*). Menurut Wondoamisen (1990) untuk mendapatkan satu kesatuan dalam komposisi arsitektur terdapat tiga syarat utama yaitu:



a. Dominasi

Dominasi dapat dicapai melalui penggunaan elemen warna, material, maupun objek-objek pembentuk komposisi itu sendiri.

b. Pengulangan

Dapat dilakukan dengan mengulang bentuk, warna, tekstur dan proporsi. Pengulangan dapat diatur dengan berbagai keanekaragaman irama atau repetisi agar terhindar dari suasana monoton.

c. Kesenambungan

merupakan adanya garis penghubung maya yang menghubungkan perletakan objek-objek pembentuk komposisi.

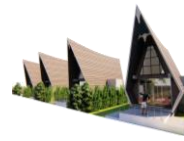
Untuk mengetahui seberapa besar keterkaitan antara arsitektur masa lampau (AML) khususnya arsitektur tradisional Indonesia dengan Arsitektur masa lampau (AML) terlebih dahulu menentukan kereteria-kereterianya. Berikut kereterianya menurut Wondoamiseno:

a. Arsitektur Tradisional Indonesia:

- Mengandung perlambangan
- Mempunyai penekanan pada atap
- Ornamental, dekoratif
- Simetris

b. Arsitektur Modern:

- Fungsional
- Mementingkan kenyamanan
- Menggunakan teknologi baru
- Dinamis, non aksial



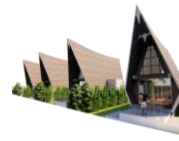
Dengan demikian arsitektur tradisional mempunyai lingkup regional, sedangkan arsitektur modern lebih universal. Maka yang menjadi ciri utama regionalisme adalah menyatukan arsitektur tradisional dengan arsitektur modern.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa ciri utama regionalisme arsitektur yaitu menyatukan arsitektur tradisional dengan arsitektur modern. Penyatuan komposisi arsitektur tradisional dengan modern dapat dicapai melalui dominasi, pengulangan, dan kesinambungan.

Tabel 2. 9 Unity dalam Komposisi arsitektur antara arsitektur tradisional dengan modern (ra wondoamiseno, 1990)

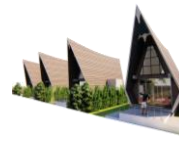
INDIKATOR	VARIABEL	TOLOK UKUR	METODE	
“Unity dalam komposisi arsitektur” Antara arsitektur tradisional dengan modern, (ra wondoamiseno, 1990)	Dominasi	Dominasi dapat dicapai melalui penggunaan elemen:	Melalui penggunaan yang sesuai dengan tema yang diangkat	
		Warna		
		Material	Dapat menggunakan material modern, material tradisional maupun perpaduan antara keduanya	
		Objek pembentuk komposisi	Dapat menggunakan elemen bentuk seperti segitiga, trapesium terbalik, dan persegi panjang tetapi tetap menunjukkan karakter tradisional	
	Pengulangan	Dapat dilakukan dengan mengulang:	Bentuk	Pengulangan bentuk atap sebagai elemen prmbentuk citra tradisional pada setiap bangunan
		Warna		Penggunaan tertentu khas lokal setempat pada setiap bangunan untuk menciptakan keseragaman antara bangunan dengan bangunan sekitarnya
		Tekstur		Melalui penggunan gorga (ornamen) meliputi interior maupun eksterior bangunan
		proporsi		Memunculkan karakter bangunan dapat melalui proporsi bangunan, seperti bangunan besar mempunyai kesan gagah berwibawa



	Kesinambungan	Merupakan adanya garis penghubung maya yang menghubungkan perletakan objek-objek pembentuk komposisi	Menyusun tata letak bangunan yang mengacu pada karakter tata masa lokalism building setempat
--	---------------	--	--

Tabel 2. 10 prinsip desain resort (Lawson F, 1995)

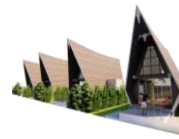
INDIKATOR	VARIABEL	TOLOK UKUR	METODE
Prinsip desain resort (Lawson F., 1995)	Kebutuhan dan persyaratan individu dalam melakukan kegiatan wisata	suasana yang kondusif, tenang mendukung untuk beristirahat	Analisis deskriptif Drawing Menggunakan konsep <i>open air</i> , melalui bukaan dengan material transparan
			Menggunakan system lampu semi indirect untuk menciptakan suasana tenang, rileks dan romantic
		Privasi, tetapi memberikan kesempatan untuk berinteraksi dan berbaur melakukan aktivitas bersama	Analisis deskriptif Merencanakan tata masa bangunan dengan matang
		Berinteraksi dengan lingkungan, budaya baru yang memenuhi standar kenyamanan seperti rumah sendiri	Analisis deskriptif Merencanakan pembagian zona ruang berdasarkan fungsi masing-masing
	Pengalaman unik bagi wisatawan	Pengalaman mengenal budaya yang berbeda	Analisis deskriptif drawing Melalui panggung pertunjukan tari
		Memiliki keakraban dengan orang lain	Analisis deskriptif Menyediakan tempat berinteraksi yang nyaman
		Pengalaman merasakan alam secara langsung	Analisis deskriptif Konsep <i>open air</i> pada setiap bangunan resort
		Pengalaman cara hidup yang berbeda sekaligus untuk relaksasi	Analisis deskriptif Mengusung konsep perancangan lokal setempat/tradisional dan memanfaatkan keindahan alam sebagai sarana rekreasi
		Dapat melakukan kegiatan yang bersifat rekreasi dan olahraga	Analisis deskriptif Memnfaaat lingkungan sekitar untuk kegitan-kegiatan rekreasi seperti trakking, rafting dsb.



	Menciptakan citra wisata yang menarik	Mengangkat citra lokalitas setempat	Analisis deskriptif drawing Mentransformasikan arsitektur lokal kedalam bangunan resort
		Memoptimalkan potensi alam yang ada	Analisis deskriptif drawing Memaksimalkan view alam dengan penataan orientasi bangunan dan desain bangunan yang lebih “terbuka”
		Menyesuaikan fisik bangunan dengan karakter lingkungan	Analisis deskriptif Penggunaan prinsip bangunan tradisional yang baik dalam merespon alam, seperti penggunaan atap miring dsb.
		Kesempatan berinteraksi dengan masyarakat	Analisis deskriptif Mengadakan paket wisata menyusuri lingkungan sekitar
		Pengolahan terhadap fasilitas yang sesuai dengan tapak dan iklim	Analisis deskriptif

2.4. KAJIAN MATERIAL MODERN

Sejak dahulu material dengan jenisnya yang bermacam-macam telah menjadi bagian dari peradaban manusia. Dalam melakukan aktivitasnya manusia memerlukan sesuatu yang dapat membantu dalam menyelesaikan aktivitas tersebut misal memotong kayu dll. Sejak tahun 3000 SM manusia telah mengenal berbagai macam alat/perkakas untuk membantu memudahkan aktivitasnya. Tahun 3200-2300 SM disebut zaman perunggu karena sudah digunakan pada masanya. 2300-700 SM disebut zaman perunggu, kemudian ditemukannya besi Pada tahun 700-1 SM, maka zaman ini disebut zaman besi. Seiring berkembangnya teknologi, kini telah terdapat banyak jenis material logam yang sudah dikembangkan dengan cara memadukan jenis logam yang berbeda.

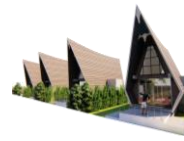


Gambar 2. 11 Bentuk penggunaan material logam pada masa lampau sebagai alat keperluan sehari-hari.

Sumber: <http://www.berbagaireviews.com/2015/03/zaman-logan-dan-hasil-peninggalan-zaman.html>, diakses tahun 2018

Material yang sudah lama digunakan selanjutnya adalah keramik. Banyak ditemukan artefak-artefak masa lampau berbahan tanah liat yang telah dibakar. dalam aplikasinya tanah liat ini dijadikan sebagai benda hiasa, wadah, dan dan tempat untuk sesuatu. Pada abad 20, istilah keramik kemudian dipergunakan untuk berbagai macam aplikasi-aplikasi keteknikan/rekayasa (engineering). Semikonduktor adalah salah satu contoh dari material keramik rekayasa (engineering ceramic) untuk aplikasi pada bidang elektronik.

Pada abad ke-21, semakin banyak jenis material baru yang ditemukan. dimulai dari eksporasi minyak bumi yang menurunkan diproduksi material atau disebut sebagai polimer. Kemudian polimer dikembangkan menjadi berbagai turunan dengan sifat yang beragam. Salah satu keunggulan hasil pengembangan polimer adalah densitasnya yang rendah sehingga diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari seperti untuk wadah, aksesoris interior maupun eksterior. Pengembangan material tidak hanya berhenti pada ketiga jenis material yang telah dijelaskan sebelumnya, akan tetapi terus dilanjutkan dengan menggabungkan material-material berbeda untuk memperoleh sifat material yang lebih baik. Material ini kemudian disebut sebagai komposit. Material komposit dikembangkan dengan menggabungkan beberapa jenis material



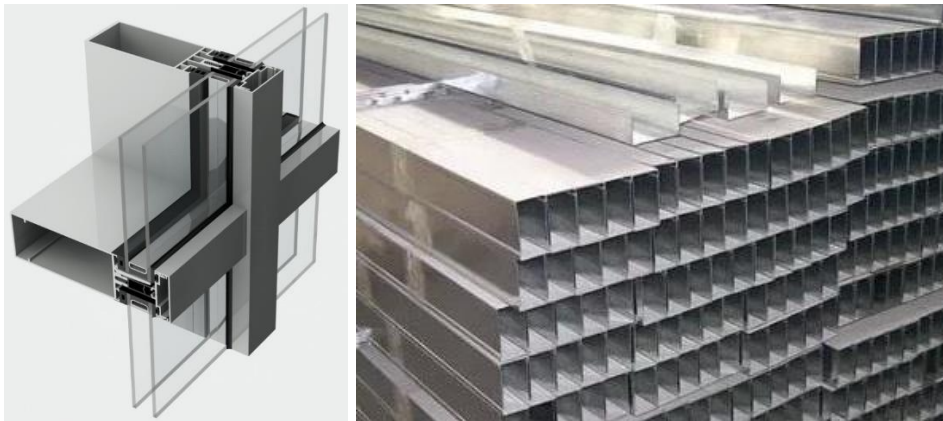
berbeda untuk mendapatkan sifat material yang lebih baik yang berasal dari perpaduan masing-masing material penyusun komposit tersebut.

Klasifikasi Material

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, material pada dewasa ini diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis yakni; (1) Logam, (2) Keramik, (3) Polimer, (4) Komposit. Klasifikasi lebih kecil kemudian dibuat lagi berdasarkan pada perbedaan sifat yang ada.

1. Logam

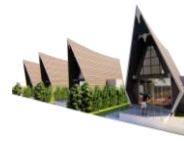
Material logam memiliki konduktor panas dan listrik yang sangat baik. Tak hanya itu, material ini juga memiliki sifat-sifat mekanis yang unggul dibandingkan dengan jenis material yang lain Logam-logam tersebut diklasifikasikan ke dalam istilah ferrous dan nonferrous. Beberapa non-ferrous tersebut adalah Aluminium (Al), Tembaga (Cu), Timbal (Pb), Seng (Zn), Nikel (Ni), dan Timah (Sn). Ada juga jenis non-ferrous lain yang juga banyak diaplikasikan yakni Magnesium (Mg) dan Titanium (Ti).



Gambar 2. 12 (a) Alumunium, (b) Baja ringan

Sumber: <http://new.fatare.com/curtain-wall-design-pdf/>,
<http://hargabahanbangunan.co>, diakses tahun 2018

2. Keramik



Keramik menggunakan tanah liat sebagai dasar bahan pembuatannya kemudian dibentuk dan dibakar didalam tungku. Dengan kemajuan teknologi keramik menjadi lebih menarik karena ditemukannya teknik pewarnaan (glazing). Keramik diklasifikasikan ke dalam beberapa kelas sebagai berikut;

1. Glasses: optical, composite reinforce, containers, household
2. Clay products: whiteware, bricks
3. Refractories: furnace lining (fire bricks)
4. Abrasives: sandpaper, cutting, polishing
5. Cements: composite, structural
6. Advance ceramics: engine (rotors, valves, bearings), sensors



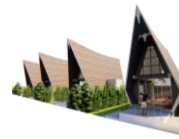
Gambar 2. 13 (a.) cement Portland, Brick fire, piring keramik

Sumber: <http://texas.barnsco.com>, <https://www.amazon.com>,
<https://www.dekoruma.com>, diakses tahun 2018

3. Polimer

Adalah molekul besar yang tersusun atas unit terkecil yang berulang dan teratur. Unit terkecil tersebut disebut monomer. Sifatnya tahan korosi, tidak tahan temperatur tinggi, bersifat isolator, mudah dibentuk, viskoelastis dan nonkristalin. Polimer dibedakan menjadi dua jenis yaitu (1) polimer alam dan (2) polimer sintesis.

Tabel 2. 11 Jenis polimer addisi dan aplikasinya



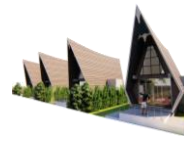
Nama polimer	Monomer	Aplikasi
Polyethylene	Ethene	Kantong, insulator kabel, botol
Polypropylene	1-propene	Fibers, karpet indoor-outdoor, botol
Polystyrene	Styrene	Styrofoam, tableware (garpu, pisau, sendok) tempat sampah, videocassette case
Poly(vinyl chloride) (PVC)	Vinyl chloride	Pembungkus makanan, botol, pelapis lantai, kulit sintetis, pipa air dan pembuangan
Polytetrafluoroethylene (Teflon)	Tetrafluoroethene	Nonstick surface, plumbing tape, chemical resistant containers and films
Poly(methyl methacrylate) (Lucite, Plexiglass)	Methyl methacrylate	Pengganti kaca, cat, dan produk-produk rumah tangga
Polyacrylonitrile (Acrilan, Orlon, Creslan)	Acrylonitrile	Fibers untuk pembuatan knit shirts, sweaters, blankets, dan carpets
Poly(vinyl acetate) (PVA)	Vinyl acetate	Adhesives (Elmer's glue), cat, pelapis tekstil, dan permen karet
Karet alam	2-methyl-1,3-butadiene	Karet gelang, gloves, ban, conveyor belts, dan perkakas rumah tangga
Polychlorprene (neoprene rubber)	2-methyl-1,3-butadiene	Karet tahan bensin dan minyak
Styrene butadiene rubber (SBR)	-	Karet tak-pantul untuk ban

Sumber: https://scele.ui.ac.id/berkas_kolaborasi/konten/mpktb_2014genap/079.pdf, diakses tahun 2018

4. Komposit

Material komposit tersusun atas dua atau lebih material sebagai konstituen dan memiliki sifat gabungan dari kedua material konstituen tersebut. material komposit terdiri dari matriks dan penguat (reinforce/filler). Matriks pada komposit berfungsi sebagai distributor tegangan yang diterima oleh penguat yang jenisnya dapat bermacam-macam. Ada beragam jenis penguat yang dipergunakan di dalam fabrikasi composite. Penguat tersebut bergantung pada matriks yang dipergunakan. Beberapa contoh penguat adalah; fibre glass, alumina, silicon carbide.

Beberapa aplikasi material komposit yaitu, hybride modules, electronic relays, electrically conducting springs and other electrical and electronic components.



2.4. STUDI KASUS

Untuk menyelesaikan analisis yang akan dilakukan pada lokasi perencanaan dan perancangan diperlukan studi kasus permasalahan resort. Penentuan studi kasus berdasarkan kesamaan dari bentuk dan klasifikasi resort, kondisi topografi serta tema perancangan resort yang mengacu pada konteks lokasi dan budaya setempat. Perbandingan yang dilakukan pada studi kasus adalah studi kasus adalah dengan membandingkan indikator-indikator yang akan digunakan dalam perancangan resort di Tampahan Toba Samosir, melalui pendekatan karakteristik hotel resort.

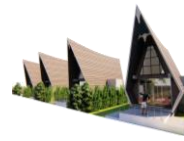
2.4.1. Alila Ubud Hotel Resort



Gambar 2. 14 Alila Ubud hotel resort Bali

Sumber: <https://www.agoda.com/id-id/alila-ubud-hotel/hotel/bali-id.html?cid=-218>, diakses tahun 2018

Alila ubud hotel resort mengusung konsep *memorable journey* yaitu sebuah perjalanan menuju tradisi lokal yang disuguhkan untuk para tamunya. Konsep ini dipadukan dengan gaya arsitektur yang *stylish* tetapi bernuansa tradisional. Konsep ini secara arsitektural diwujudkan melalui penggabungan



antara desain kontemporer dan arsitektur tradisional Bali. Terlihat dari kombinasi antara ubin terrazzo bertemu dengan kerikil atau batu kali dan kayu bertemu dengan kaca menunjukkan adanya kombinasi material dan system konstruksi tradisional dan modern. Alila ubud memilih lokasi di tepi jurang lembah sungai Ayung dengan susasana lingkungan yang menenangkan dan pemandangan tepi jurang yang lebat dengan pepohonan.

Kondisi tapak lingkungan yang berkontur disiasati dengan tangga-tangga untuk jalan setapak serta dinding-dinding berbatu hampir disetiap unsur spasial hotel menjadi sebuah pengantar yang memberikan kejutan view lembah yang menarik pada bagian akhir. Alila ubud hotel resort merupakan hotel berbintang empat yang menyuguhkan kemewahan dengan fasilitas-fasilitas yang tersedia, seperti fasilitas resto and bar, pool, perpustakaan, spa, butik, tv lounge, dan beragam jenis guest room.

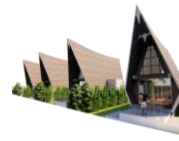
Unsur spasial

1. *Guest room*

Alila ubud hotel resort menyediakan guest room sebanyak 56 kamar dan 8 villa dengan view pemandangan lereng bukit lembah Sungai Ayung. Area guest room ini berada pada sisi utara hotel. Terdapat 14 blok yang membagi 56 unit kamar. Masing-masing blok terdiri dari 4 kamar dengan model bertingkat terdiri dari dua lantai. Unit kamar yang berada dilantai dasar dinamakan *Duluxe Room* dan unit yang menempati lantai satu dinamai *Superior Room*.

Untuk villa dibagi menjadi dua katagori penempatan. Pertama berada di area tengah hotel dengan jumlah 4 unit villa, unit ini dinamai *Pool Villa*. Sedangkan 4 unit lainnya berada di tepi jurang dengan orientasi view menghadap lembah bukit. Unit ini dinamai dengan *Valley Villa*. Masing-masing tipe unit tersebut memiliki fasilitas yang berbeda. Secara keseluruhan gaest room terbagi menjadi empat tipe yaitu:

- a. Deluxe Room
- b. Superior room



- c. Pool villa
- d. Valley villa

Wujud konsep bangunan *stylish* yang memadukan unsur tradisional dan modern dapat dilihat pada penggunaan material kayu, batu dan kaca pada setiap unitnya. Unsur tradisional diperkuat dengan penggunaan material dan system konstruksi tradisional Bali pada bagian atapnya. Setiap unit dirancang untuk memaksimalkan view alam dengan menggunakan jendela kaca yang bias digeser dengan ukuran yang lebar yang berfungsi sebagai *side lighting* pada siang hari serta sebagai sirkulasi udara.

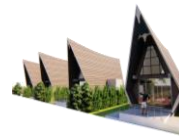


Gambar 2. 15 Interior pool villa (kiri) dan superior room (kanan) mengoptimalkan view alam melalui bukan pada ketiga sisi dinding serta nuansa tradisional melalui kejelasan struktur pada langit-langit unit

Sumber: <https://www.alilahotels.com/ubud/pool-villa>, diakses tahun 2018

2. *Public Space*

Alila menerapkan nuansa tradisional bali modern pada area public space. Area ini melingkupi *guest arrival and registration*, *area circulation to guest room*, *area lobby lounge*, *area food and beverages*, dan *area function and meeting*. Lokasi ini berpusat pada selatan hotel dekat dengan *lobby hotel* guna mempermudah pemantauan.



Gambar: *lobby lounge* (kiri) dan *food and beverages* (kanan) area ini mengutamakan view dengan menggunakan konsep *open-air* dan menunjukkan kejelasan struktur dan material

Sumber: <https://www.alilahotels.com/ubud/plantation-restaurant>, diakses tahun 2018

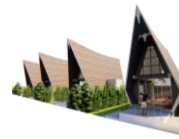
Desain lobby lounge menggunakan konsep *open-air* yang memberikan kesan alami dan tradisional. Area ini terkoneksi langsung dengan area *guest arrival and registration* sehingga atmosfer alam dan tradisional langsung dirasakan oleh para tamu ketika pertama kali datang. Alila memadukan nuansa tradisional ini dengan furniture-furnitur modern dengan penggunaan warna-warna alami seperti kecoklatan, sehingga berkesan lebih *stylish* namun tetap modern.

3. *Back of the house space*

Area *back of the house* Alila terbagi menjadi dua yaitu *front office* dan *back office*. Pada area front office digunakan untuk kegiatan registrasi. Front office ini berada pada area lobby, sedangkan back office berada pada basement lobby sehingga kegiatan back office pengelola tidak terlihat oleh tamu hotel.

4. *Covered nonconditioned areas*

Fasilitas-fasilitas yang disediakan Alila terdiri dari *tv lounge*, butik, *resto and bar*, *pool*, spa, galeri, dan perpustakaan. *Resto and bar*, *pool*, perpustakaan terletak di sisi timur lobby dan area lobby. Untuk spa, galeri, perpustakaan, *tv lounge*, dan butik terletak terpisah di sisi utara lobby.



Gambar 2. 16 Fasilitas spa (kiri) dan Kolam renang (kanan) memaksimalkan potensi alam sekitar

Sumber: <https://www.google.com/search?q=spa+alila+ubud+bali>,
<http://www.thestylejunkies.com/portfolio/alila-ubud-hotel-bali/>, diakses tahun 2018

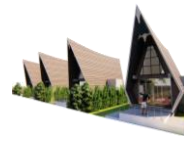
2.4.2. Maya Ubud Resort And Spa Resort



Gambar 2. 17 Maya Ubud Hotel Resort and Spa

Sumber: <https://www.booking.com/hotel/id/maya-ubud-resort-spa.id.html>, diakses tahun 2018

Maya Ubud berlokasi di jl. Gunung Sari Peliatan, Ubud, Bali berjarak kurang dari 2 km dari Pasar Ubud dan 29 km dari Bandara Internasional Ngurah



Rai Maya Ubud Resort & Spa menawarkan akomodasi yang luas dengan pemandangan lembah sungai Petanu atau sawah Peliatan, memanfaatkan bukit diantara lembah sungai sebagai sitenya. Konon Kawasan ini sarat dengan motolgis serta aktivitas penucian religious serta terdapat banyak peninggalan-peninggalan Bali. Kurang lebih 800 m di semenanjung sungai ini lokasi maya ubud berada dengan menggunakan lahan 12 ha yang mana lokasi dikawasan ini dahulu merupakan padang kering alang-alang.

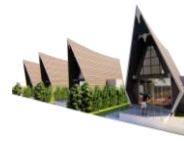
Salah satu keunikan dari maya ubud hotel resort adalah Konsep disain Maya yang menampilkan kesan modern tradisional dengan memadukan gaya arsitektural dan konsep perancangan arsitektur tradisional Bali dengan gaya arsitektural modern. Fasilitas yang ditawarkan Maya Ubud cukup beragam diantaranya juga dilengkapi fasilitas-fasilitas yang menarik, seperti, *pitch and puff*, *tennis court*, *resto and bar*, *gallery*, perpustakaan, toko butik, *spa*, dan *swimming pool* serta akomodasi yang ditawarkan juga beragam.

Unsur Spasial

Guest Room

Maya ubud resort and spa memiliki 60 unit hunian berbentuk villa dengan standar hotel berbintang empat. Area hunian didesain membentuk pola linier pada masterplannya. Area hunian dibagi menjadi dua berdasarkan orientasi pemandangan alam sekitar. Area pertama menghadap barat dengan pemandangan persawahan, sedangkan area kedua yaitu menghadap timur dengan pemandangan perbukitan. Unit-unit hunian ini disusun membentuk pola perkampungan dengan lobby sebagai *center of point*.

Akomodasi yang disediakan terdiri dari dari *Superior Room*, *Deluxe Room*, *Superior Garden Villa*, *Deluxe Pool Villa*, *Pejeng duplex Villa*, dan *Petanu Presidential Villa*. Pada *duluxe pool villa* dilengkapi dengan *private plunge pool*. sedangkan pada *pejeng duplex villa* dan *petanu presidential villa* dilengkapi dengan *private swimming pool*. Akses masuk tiap villa menggunakan pintu gerbang menyerupai *pamesuan* yang didisain dengan kesan modern.



- a. *Superior Room*
- b. *Deluxe Room*
- c. *Superior Garden Villa*
- d. *Deluxe Pool Villa*
- e. *Pejeng duplex Villa*
- f. *Petanu Presidential Villa*



Gambar 2. 18 Presidential Villa (kiri), gerbang menuju villa menyerupai pamesuan khas Bali dengan tampilan lebih modern (kanan)

Sumber: www.mayaubud.com, diakses tahun 2018

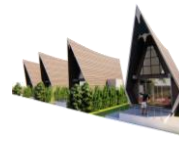


Gambar 2. 19 selasar villa menghadap pemandangan persawahan (kiri), unit-unit guest room disusun menjadi dua lantai (kanan)

Sumber: Sumber: www.mayaubud.com, diakses tahun 2018

Public Space

Area publik space pada Maya Ubud resort and Spa melingkupi guest arrival and registration, area circulation to guest room, area lobby lounge, area



food and beverages. Area publik ini berada dekat dengan *lobby* hotel agar mempermudah pengawasan dan pemantauan.

Lobby didesain dengan proporsi yang lebih besar dan tinggi dari pada bangunan yang lain. selain itu bentukan bangunannya juga berbeda dari bangunan tradisional bali, lebih mirip bentukan joglo. Hal ini juga memberikan keunikan tersendiri ditambah dengan adanya penambahan art work menyerupai gentong yang menggunakan bahan tembaga menjulang dari lantai hingga langit-langit.

Pemandangan ini mungkin menjadikan kesan unik tersendiri bagi tamu maya ubud. Pada bagian lobby terdapat lounge dengan view unit-unit villa seperti membentuk pemukiman tradisional penduduk bali (Maya Ubud Resort & Spa :Harmoni Modern-Tradisional Bali, 2005). Area lobby ini masih didominasi menggunakan material-material natural dan sehingga susana tradisional sangat terasa.

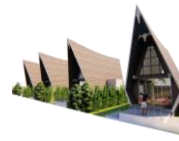


Gambar 2. 20 Kiri: akses menuju lobby dengan penggunaan elemen air menimbulkan suasana sangat tenang, Secara proporsi Lobby dirancang lebih tinggi sehingga lebih mencolok, Kanan: artwork dengan material tembaga elemen dekorasi pada interior lobby

Sumber: www.mayaubud.com, diakses 2018

Back of the House

Area *back of the house* Maya Ubud terbagi menjadi *front office* dan *back office*. Untuk *Front office* terletak di area *lobby* yaitu pada resepsionis tempat kegiatan registrasi tamu berlangsung dimaksudkan untuk mempermudah



kegiatan dokumentasi okupansi tamu hotel resort. Sedangkan *back office* berada di area *wing* bangunan *lobby*.

Covered nonconditioned areas

Pada area covered nonconditioned maya ubud terdiri dari beberapa fasilitas menarik antara lain, *resto and bar*, *tennis court*, *pitch and puff*, *gallery*, toko butik, perpustakaan, *tennis court*, *spa*, dan *swimming pool*. Fasilitas *spa* yang merupakan fasilitas unggulan Maya Ubud terletak pada pertemuan dua sungai dengan mengoptimalkan view sungai serta untuk mendapatkan suasana privat. Sedangkan fasilitas lainnya sebagian besar dekat dengan area lobby (Interior Gaya "Perkampungan" Maya Ubud, 2007).

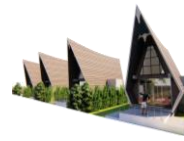


Gambar 2. 21 Ruang Spa

Sumber: www.mayaubud.com, diakses tahun 2018



Gambar 2. 23 Kolam renang dan jalan setapak



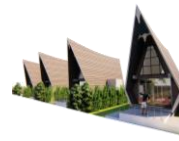
Sumber: www.mayaubud.com, diakses tahun 2018

2.4.3. Kesimpulan Studi Kasus

1. Analisis perbandingan aktivitas dan kebutuhan ruang

Tabel 2. 12 Perbandingan studi kasus tolok ukur aktivitas dan kebutuhan ruang





VARIABEL	KEGIATAN	ALILA UBUD HOTEL RESORT	MAYA UBUD RESORT AND SPA
Aktivitas pada bangunan resort (Rutes, W. & Penner. R.R., 1992)	- Bermukim	Menyediakan ruang menginap dan beristirahat	Menyediakan ruang menginap dan beristirahat
		Menyediakan restoran, bar, cabana lounge, poolside dinning, dan private dinning untuk makan dan minum	Menyediakan restoran, bar café, romantic dinner, candle light dinner, dan purna open stage untuk makan dan minum
		Menyediakan ruang berkumpul	Menyediakan ruang berkumpul
		Menyediakan ruang membersihkan diri	Menyediakan ruang membersihkan diri
	Standar interaksi sosial dan administrasi	Menyediakan ruang interaksi sosial yaitu bar, resto, perpustakaan, tv lounge	Menyediakan ruang interaksi sosial yaitu bar, resto, perpustakaan, dan lounge
		Menyediakan <i>area meeting and wedding venues</i>	Menyediakan <i>area meeting and wedding</i>
		Menyediakan ruang resepsionis	Menyediakan ruang resepsionis
	Aktivitas Pengelola	Menyediakan ruang administrasi	Menyediakan ruang administrasi
		Menyediakan ruang untuk manajemen resor	Menyediakan ruang untuk manajemen resor
		Menyediakan ruang service	Menyediakan ruang service
		Menyediakan ruang untuk pemeliharaan bangunan	Menyediakan ruang untuk pemeliharaan bangunan
	Aktivitas rekreatif resort (Regina, 2010)	Wisata budaya	Menyediakan <i>spa rainforest retreat</i>
Gamelan <i>class</i>			Bali Agung Theatre featuring
Menyediakan kelas memasak yaitu <i>Baliness culinary masterclass</i>			
<i>Batik class</i>			
<i>Local silversmith class</i>			
<i>Children Balinese dance</i>			

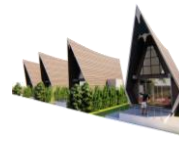


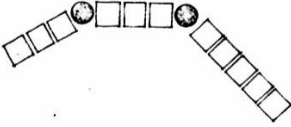

	Wisata olahraga	Menyediakan ruang untuk olahraga/kebugaran yaitu yoga dan spa	Menyediakan <i>pitch and putt</i> , <i>Fitness center</i>
		Menyediakan kolam renang	<i>Pools</i> , dan <i>Tennis</i>
	Wisata rekeatif	<i>Payangan countryside trekking</i>	Bersepeda
		<i>Rice paddy walk</i>	<i>Rafting</i>
		<i>Romantic dinner</i>	<i>Bali safari marine park</i>
		<i>Bike adventure</i>	<i>Elephant safari</i>
		<i>Climbing</i>	<i>Treckking</i>
		<i>Rafting</i>	<i>Cycling tour</i>
<i>free wi-fi area</i>	<i>free wi-fi area</i>		

2. Analisis perbandingan hubungan dan orientasi ruang

Tabel 2. 13 Perbandingan studi kasus tolok ukur hubungan dan orientasi ruang (Francis D.K Ching, 2000)

VARIABEL	TOLOK UKUR	ALILA UBUD HOTEL RESORT	MAYA UBUD RESORT AND SPA
Organisasi ruang	Hubunagan antar zona	Adanya perencanaan penzoningan menurut pelaku dan kegiatan berdasarkan ruang-ruang yang ada.  Gambar Siteplan Alila Ubud Hotel Resort Bali	Adanya perencanaan penzoningan menurut pelaku dan kegiatan berdasarkan ruang-ruang yang ada.  Gambar Siteplan Maya Ubud Resort and Spa
Pencapaian bangunan	Pencapaian bangunan	Menggunakan pencapaian bangunan yang sifatnya <i>tersamar/oblique</i>  Gambar Siteplan Alila Ubud Hotel Resort	Menggunakan pencapaian bangunan yang sifatnya <i>tersamar/oblique</i>  Gambar Siteplan Maya Ubud Resort and Spa




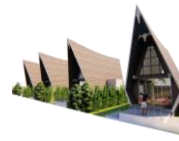
Sirkulasi	Sirkulasi dalam bangunan: - Sirkulasi tamu - Sirkulasi pengelola	Terdapat perencanaan alur sirkulasi tamu dan pengelola resort dengan baik ditinjau melalui adanya pengelompokan zona menurut pelaku dan kegiatan berdasarkan ruang-ruang yang ada.	Terdapat perencanaan alur sirkulasi tamu dan pengelola resort dengan baik ditinjau melalui adanya pengelompokan zona menurut pelaku dan kegiatan berdasarkan ruang-ruang yang ada.
	Alur sirkulasi luar bangunan	Menggunakan sirkulasi bangunan dengan pola linier	Menggunakan sirkulasi bangunan dengan pola linier
Gubahan massa	Penyusunan tata masa bangunan	 Berdasarkan pada siteplannya tata massa bangunan pada Alila hotel resort menggunakan prinsip linier.	 Berdasarkan pada siteplannya tata massa bangunan pada Maya Ubud resort and Spa menggunakan prinsip linier.

3. Analisis citra arsitektural pada bangunan resort

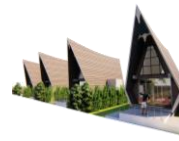
a. Alila Ubud hotel resort Bali



Tabel 2. 14 Analisis studi kasus citra arsitektural tradisional mencakup bentuk/tampilan, penggunaan material, dan tata letak

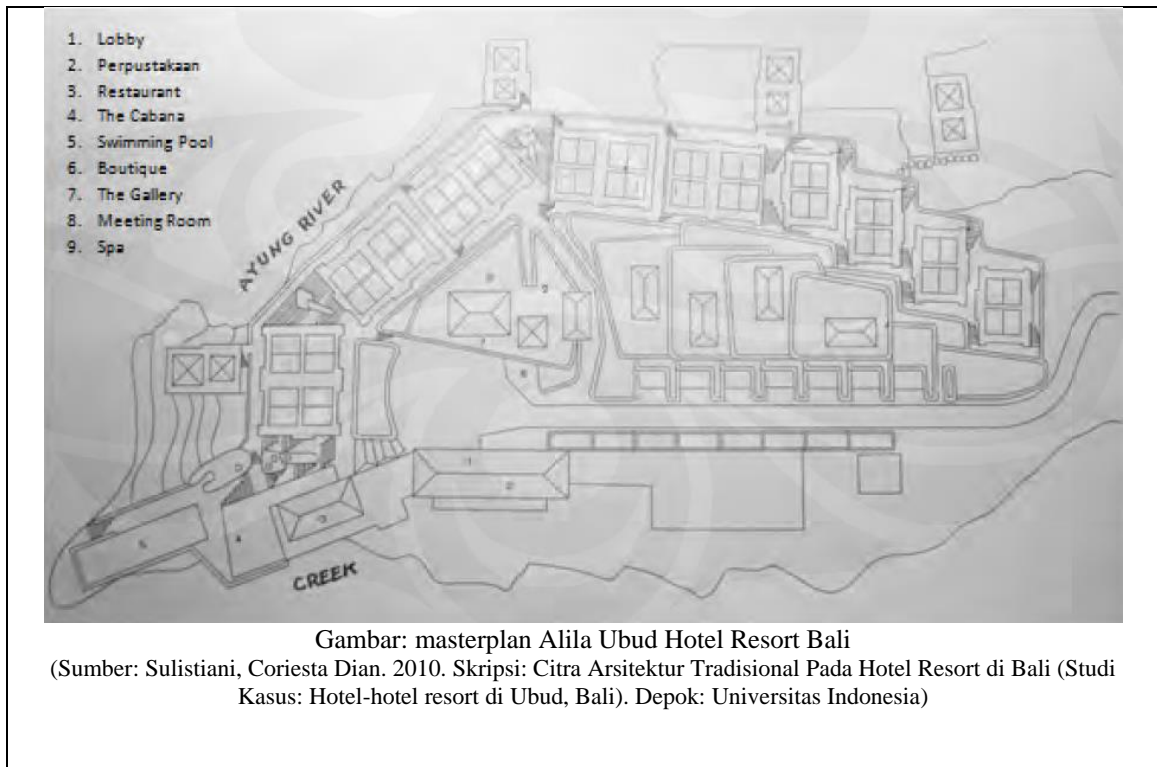
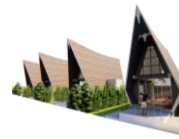
UNIT ANALISIS		CITRA ARSITEKTUR TRADISIONAL		
		BENTUK/ TAMPILAN	PENGGUNAAN MATERIAL	TATA LETAK
Guest Room		Secara keseluruhan bentuk bangunan guest room mengambil bentuk rumah tradisional bali, serta menerapkan prinsip <i>open-air</i> , kejujuran material dan kejelasan struktur dapat dilihat dari elemen bukaannya, material dan konstruksi yang diekspose.	Atap: Menggunakan teknik konstruksi dan material tradisional Bali. Dinding: Optimalisasi view alam melalui bukaan-bukaan lebar menggunakan material kaca. Lantai: Menggunakan marmer dengan warna natural.	Tidak mengikuti penzonangan khusus mengikuti kaidah arsitektur tradisional. Area guset room berada di pada sisi utara hotel
Public Space	Area Lobby	Area lobby menampilkan ciri arsitektur tradisional bali	- Atap: Menggunakan teknik konstruksi dan material tradisional Bali.	Berada di sisi selatan hotel



	<p>melalui konsep <i>open airnya</i>, material dan struktur dibiarkan namun dipadukan dengan furniture modern dengan warna natural sehingga menjaga kesan tradisionalnya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Dinding: Disain terbuka dengan menggunakan material alami - Lantai: Menggunakan marmer dengan warna natural 	
<p>Food and beverages</p>	<p>Bentukan bangunan mengadopsi bentukan rumah tradisional Bali, namun dinding dibiarkan terbuka untuk memaksimalkan view alam sekitar.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Atap: Menggunakan teknik konstruksi dan material tradisional Bali. - Dinding: Disain terbuka dengan menggunakan material alami. - Lantai: Menggunakan marmer dengan warna natural 	<p>Berada di sisi selatan hotel.</p>
<p>circulation to guest room</p>		<p>Menggunakan material alami yaitu kerikil dan dibatasi dinding-dinding batu kali menyerupai jalan perkampungan</p>	
<p>function and meeting</p>	<p>Ruang meeting secara tampilan tidak menggambarkan arsitektur tradisional, namun terkesan lebih modern</p>	<ul style="list-style-type: none"> Atap: Menggunakan atap dak dengan teknik konstruksi dan material beton bertulang. - Dinding: Tertutup dengan dinding bata yang di finishing - Lantai: Menggunakan marmer dengan 	<p>Terletak di lantai dasar dari halaman tengah hotel</p>



			warna hitam dan berkesan lebih modern.	
Back of the House	Front office dan back office	Area ini menyatu dengan Lobby. Untuk back office berada di basemen cenderung tidak menampilkan citra lokal Bali	Menggunakan material dan konstruksi modern.	Front office dan back office menjadi satu bangunan dengan lobby hotel.
Covered Nonconditioned Areas	Spa 	Bangunan untuk spa ini masih menampilkan ciri bangunan Bali dari bentuk atap material dan sistem konstruksinya	<ul style="list-style-type: none"> - Atap: Menggunakan teknik konstruksi dan material tradisional Bali. - Dinding: Disain terbuka dengan menggunakan material alami. - Lantai: Menggunakan Kayu dengan warna natural 	Spa, perpustakaan galeri, tv lounge, dan butik terletak pada unit bangunan yang terpisah di sisi utara lobby
	Kolam renang 		kolam renang menggunakan material serta furniture modern, namun pemilihan warna natural menjadikan suasana menyatu dengan alam dan terkesan tradisional tapi modern	
Masterplan		Tak ada pembagian khusus yang mengikuti kaidah arsitektur tradisional Bali		

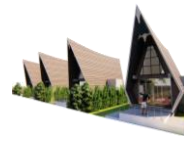





Gambar: masterplan Alila Ubud Hotel Resort Bali
 (Sumber: Sulistiani, Coriesta Dian. 2010. Skripsi: Citra Arsitektur Tradisional Pada Hotel Resort di Bali (Studi Kasus: Hotel-hotel resort di Ubud, Bali). Depok: Universitas Indonesia)

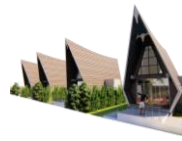
b. Maya Ubud Resort and Spa

Tabel 2. 15 Analisis studi kasus citra arsitektural tradisional mencakup bentuk/tampilan, penggunaan material, dan tata letak

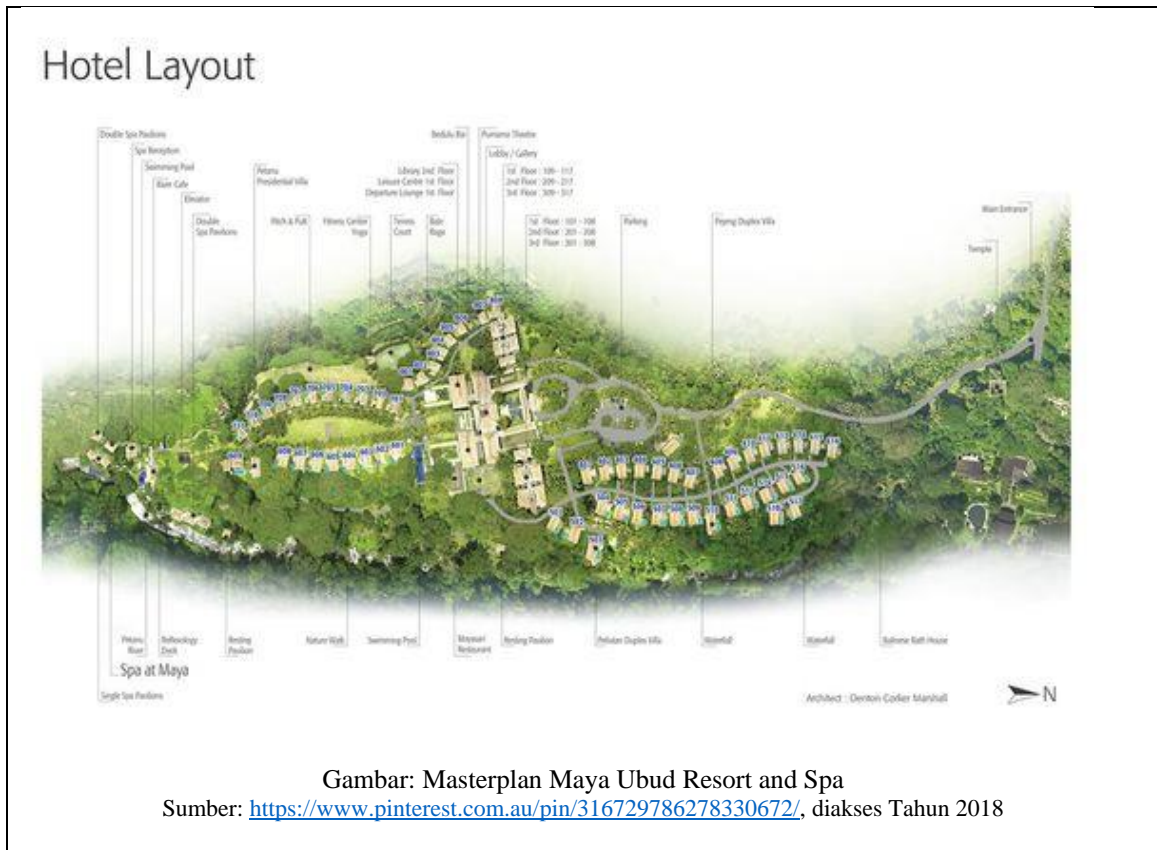
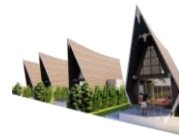
Unit Analisis		Citra Arsitektur Tradisional		
		Bentuk/ Tampilan	Penggunaan Material	Tata Letak
Guest Room		<p>Penggunaan prinsip tradisional Bali pada perancangan resort ini yang bernuansa modern tapi tradisional dapat dirasakan pada setiap bangunan. Ditinjau dari furniture, bentuk bangunan, material serta tata letak yang mengacu pada prinsip tradisional Bali.</p>	<p>Atap: Menggunakan teknik konstruksi dan material tradisional Bali.</p> <p>Dinding: Optimalisasi view alam melalui bukaan-bukaan lebar menggunakan material kaca</p> <p>Lantai: Menggunakan Keramik pile dinaikkan</p>	<p>area guest room berada ditengah site resort dengan model penyusunan membentuk pola linier sesuai dengan pola perkampungan Bali.</p>



			beberapa bangunan disusun bertingkat yang terdiri dari dua lantai.	
Public Space	<p>Area Lobby</p> 	<p>Pada area ini penggunaan bentukan atap menyerupai joglo yang bukan khas dari bangunan Bali. Namun secara kaidah area lobby sudah menerapkan prinsip arsitektur Bali, ditinjau dari bukaan lebar yang berusaha memasukkan suasana alam kedalam bangunan. Konsep ini disebut dalam arsitektur Bali sebagai konsep <i>open air</i>.</p>	<p>Atap: Menggunakan teknik konstruksi dan material tradisional namun secara bentukan tidak mengikuti bentukan khas Bali.</p> <p>Dinding: Disain terbuka Melalui penggunaan material transparan dan bukaan-bukaan lebar yang lebar</p> <p>Lantai: Menggunakan keramik</p>	<p>Berada pada tengah resort yang menjadikan lobby sebagai <i>centre of point</i> dari keseluruhan tampak.</p>
	<p>Food and beverages</p> 	<p>Bentukan bangunan mengadopsi bentukan rumah tradisional Bali, namun dinding dibiarkan terbuka untuk memaksimalkan view alam sekitar. Kesan modern tampak pada penggunaan furnitur-furniturnya.</p>	<p>Atap: Sebagian menggunakan teknik konstruksi dan material tradisional dan Beberapa bagian lain menggunakan konstruksi modern</p> <p>Dinding: Disain terbuka dengan menggunakan material modern dan tradisional</p> <p>Lantai: Menggunakan keramik dan kayu</p>	<p>Berada dekat dengan lobby</p>
	<p>circulation to guest room</p> 	<p>Untuk memasuki area guest room ada terdapat sebuah gerbang yang menyerupai pamesuan pada bangunan Bali.</p>	<p>Menggunakan material alami</p>	



Back of the House	Front office dan back office	Area front office berada satu bangunan dengan lobby. Back office berada di wings.	Menggunakan material dan konstruksi modern.	Front office dan back office menjadi satu bangunan dengan lobby hotel.
Covered Nonconditioned Areas	Spa	Bangunan untuk spa ini masih menampilkan ciri bangunan Bali dari bentuk atap material dan sistem konstruksinya	<ul style="list-style-type: none"> - Atap: Menggunakan teknik konstruksi dan material tradisional Bali. - Dinding: Disain terbuka dengan menggunakan material alami. - Lantai: Menggunakan Kayu dengan warna natural 	Spa, perpustakaan galeri, tv lounge, dan butik terletak pada unit bangunan yang terpisah di sisi utara lobby
	Kolam renang		kolam renang menggunakan material serta furniture modern, namun pemilihan warna natural menjadikan suasana menyatu dengan alam dan terkesan tradisional tapi modern	
Masterplan		Tak ada pembagian khusus yang mengikuti kaidah arsitektur tradisional Bali		



Gambar: Masterplan Maya Ubud Resort and Spa
 Sumber: <https://www.pinterest.com.au/pin/316729786278330672/>, diakses Tahun 2018

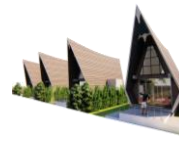
4. Analisis “unity” komposisi arsitektural tradisional dengan arsitektur modern pada bangunan resort

a. Alila Ubud Hotel Resort

Analisis *unity* dalam komposisi arsitektur antara arsitektur tradisional dengan arsitektur masa kini pada resort Alila Ubud Bali berikut:

Tabel 2. 16 Analisi studi kasus “unity” dalam komposisi arsitektur tradisional dan modern

INDIKATOR	VARIABEL	TOLOK UKUR	METODE
<p>“Unity dalam komposisi arsitektur” Antara arsitektur tradisional dengan modern, (ra wondoamiseno, 1990)</p>	<p>- Dominasi</p>	<p>Dominasi dapat dicapai melalui penggunaan elemen:</p> <p>- Warna</p>	<p>- Penggunaan warna-warna alami seperti warna kecoklatan pada furniture dan warna dari material yang dibiarkan apa adanya</p>
		<p>- Material</p>	<p>- Menggabung antara material batu, kayu kaya sehingga memunculkan</p>



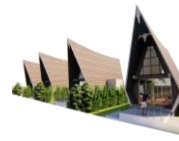
			kesan modern tapi tampilan tradisional
		- Objek pembentuk komposisi	- Menggunakan elemen bentuk rumah adat Bali sebagai dasar bentuk bangunan resort
	- Pengulangan	Dapat dilakukan dengan mengulang: - Bentuk	- Pengulangan bentuk atap sebagai elemen pembentuk citra tradisional pada setiap bangunan resort
		- Warna	- Penggunaan warna natural/ alami pada setiap bangunan resort
		- Tekstur	- Melalui penggunaan ornamen pada interior bangunan.
		- proporsi	- Ukuran yang dipakai tidak mengacu pada sistem tradisional, melainkan pada ukuran standar internasional.
	- Kesenambungan	- Merupakan adanya garis penghubung maya yang menghubungkan perletakan objek-objek pembentuk komposisi	- Secara tidak langsung alila ingin memberikan suatu “kejutan” berupa pemandangan tebing yang lebat dengan hutan pada ujung area tapak hotel yang dijadikan point utama.

b. Maya Ubud Resort and Spa Resort

Analisis *unity* dalam komposisi arsitektur antara arsitektur tradisional dengan arsitektur masa kini pada resort Alila Ubud Bali berikut:

Tabel 2. 17 Analisi studi kasus “unity “ dalam komposisi arsitektur tradisional dan modern

INDIKATOR	VARIABEL	TOLOK UKUR	METODE
<p>“Unity dalam komposisi arsitektur” Antara arsitektur tradisional dengan modern,</p>	- Dominasi	Dominasi dapat dicapai melalui penggunaan elemen: - Warna	- Penggunaan warna-warna alami seperti warna kecoklatan pada furniture dan warna dari material yang dibiarkan apa adanya



<i>(ra wondoamiseno, 1990)</i>		- Material	- Menggabung antara material batu, kayu kaya sehingga memunculkan kesan modern tapi tampilan tradisional
		- Objek pembentuk komposisi	- Menggunakan elemen bentukan rumah adat Bali sebagai dasar bentukan bangunan resort
	- Pengulangan	Dapat dilakukan dengan mengulang: - Bentuk	- Pengulangan bentuk atap sebagai elemen pembentuk citra tradisional pada setiap bangunan resort
		- Warna	- Penggunaan warna natural/ alami pada setiap bangunan resort
		- Tekstur	- Melalui penggunaan ornamen pada interior bangunan.
		- proporsi	- Ukuran yang dipakai tidak mengacu pada sistem tradisional, melainkan pada ukuran standar internasional.
	- Kesinambungan	- Merupakan adanya garis penghubung maya yang menghubungkan perletakan objek-objek pembentuk komposisi	- Secara tidak langsung alila ingin memberikan suatu “kejutan” berupa pemandangan tebing yang lebat dengan hutan pada ujung area tapak hotel yang dijadikan point utama.